

**ANALISIS TENTANG FAKTOR-FAKTOR SEORANG LAKI-
LAKI MENIKAHI WANITA HAMIL KARENA ZINA
MENURUT PERSPEKTIF HUKUM ISLAM**

**(Studi Kasus di Kelurahan Tanjung Batu Kota
Kecamatan Kundur Kabupaten Karimun)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk melengkapi sebagai syarat
Guna memperoleh gelar sarjana Syari'ah (S. Sy)**



**JUNAI DI
NIM.10721000304**

PROGRAM S1

JURUSAN AHWAL AL-SYAKHSHIYYAH

**FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU**

2013

ABSTRAK

Sehubungan dengan kasus pernikahan antara seorang laki-laki dengan seorang wanita yang sudah hamil karena zina dengan orang lain, sebagaimana yang terjadi di lingkungan masyarakat Kelurahan Tanjung Batu, maka penulis dalam tulisan ini mengangkat judul sekeripsi yaitu Analisis Tentang Faktor-Faktor Seorang Laki-Laki Menikahi Wanita Hamil Karena Zina Menurut Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus di Kelurahan Tanjung Batu Kota Kecamatan Kundur Kabupaten Karimun)

Zina adalah hubungan seksual yang dilakukan oleh seorang laki-laki dengan seorang perempuan yang tidak terikat dalam perkawinan yang sah secara syariah Islam, atas dasar suka sama suka dari kedua belah pihak, tanpa kerugian dari pelaku atau para pelaku zina yang bersangkutan. Sedangkan zina Menurut fuqaha, zina adalah hubungan seksual yang dilakukan seorang laki-laki secara sadar terhadap perempuan yang disertai nafsu seksual dan di antara mereka tidak atau belum ada ikatan perkawinan secara sah.

Permasalahan dari penelitian ini adalah Bagaimana pelaksanaan perkawinan wanita hamil karena zina dengan pria yang bukan menghamili, Apa faktor-faktor seorang laki-laki menikahi wanita hamil karena zina, Bagaimana tinjauan Hukum Islam terhadap faktor-faktor seorang laki-laki yang menikahi wanita hamil karena zina

Lokasi penelitan ini adalah kelurahan Tanjung Batu Kota. Populasinya adalah seluruh pasangan yang menikahi wanita hamil karena zina dengan orang lain. Kemudian penilis mengambil sampel seluruh pasangan tersebut yang berjumlah 7 pasang, kemudian tokoh masyarakat 1 orang, pihak KUA 1 orang serta orang tua dari pihak wanita 7 orang. Jadi jumlah sampel keseluruhannya 23 orang. Sementara metode pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan studi pustaka.

Dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan, pelaksanaan perkawinan wanita hamil karena zina dengan laki-laki lain dilaksanakan secara tertutup, dihadapan KUA dan keluarga dengan cara memberikan keterangan palsu. Kemudian faktor-faktor laki-laki menikahi wanita hamil karena zina di kelurahan Tanjung Batu kota, diantaranya adalah karena ekonomi, pengetahuan keagamaan, keluarga, lingkungan dan faktor belas kasihan. Maka menurut hukum Islam menikahi wanita hamil karena zina dengan orang lain tidaklah dibenarkan dalam

islam kendatipun ada ulama yang membolehkan perkawinan ini tetap ada cacatnya baik dari segi status anak, kewarisan dan perwalian.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya kepada Penulis. Akhirnya penulis berhasil menyelesaikan Skripsi ini dengan baik dan tepat pada waktunya. Shalawat dan salam buat teladan ummat sepanjang masa, Nabi Muhammad SAW yang telah berjasa besar dengan segenap pengorbanan, beliau berhasil mengantarkan ummat manusia kejalan yang diridhoi Allah SWT.

Skripsi ini merupakan persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Hukum Islam pada Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum UIN Suska Riau. Dalam penulisan Skripsi ini penulis telah banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik secara Moril maupun Materil yang sangat berharga. Oleh karena itu selayaknya penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar – besarnya kepada :

1. Keluarga tercinta, orang tua, kakak dan adik, yang telah memotivasi dan membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini, terima kasih untuk semuanya.
2. Bapak Rektor UIN Suska Riau, Prof. DR. HM. Nazir, MA beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu di UIN Suska Riau.
3. Bapak DR. H. Akbarizan, MA. M.Pd, Dekan fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum beserta jajarannya yang telah mempermudah proses Penyelesaian Skripsi ini.

4. Bapak Yusran Sabili, M.Ag yang telah memberikan bimbingan, arahan dan kemudahan selama penulisan skripsi ini.
5. Ketua Jurusan Ahwalusyaksyah, Bapak Yusran Sabili, M.Ag, dan sekretaris jurusan, Bapak Zainal Arifin, M.Ag, yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak /Ibu dosen yang telah mendidikan dan memberikan ilmu-ilmunya kepada penulis. Sehingga penulis bisa seperti ini mengerti apa yang belum penulis mengerti. Semua ilmu yang telah diberikan sangat berarti dan berharga demi kesuksesan penulis dimasa mendatang.
7. Kepada semua sahabat-sahabatku, yang telah memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada Saniati, Amd. Keb yang selalu membantu saya baik dari segi materil maupun nonmateril
9. Kepada Dr. Roni Vahlevi dan Dr. Amrullah yang telah memberikan pasilitas.

Harapan penulis semoga Allah SWT menerima amal kebaikan mereka dan membalasnya dengan kebaikan yang jauh lebih baik. Semoga Skripsi ini bermanfaat dan bisa menambah khasanah ilmu pengetahuan. Terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pekanbaru, 03 Mei, 2013

JUNAIDI
10721000304

DAFTAR ISI

PENGESAHAN

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
E. Metode Penelitian.....	7
F. Sistematika Penulisan.....	10

BAB II : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Kondisi Umum Kelurahan Tanjung Batu.....	12
B. Sosial Ekonomi dan Demografi.....	14
C. Sosial Budaya.....	19

BAB III : TINJAUAN TENTANG PERKAWINAN

A. Pengertian Perkawinan.....	21
B. Tujuan Perkawinan dan Hukum perkawin.....	25
C. Hikmah perkawinan.....	32
D. Larangan zina dan kemudaratannya	34
E. Hukum menikahi wanita yang berzina.....	42

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Pelaksanaan Perkawinan Wanita Hamil Karena Zina yang
Dilakukan dengan Orang Lain di Kelurahan Tanjung Batu.....47
- B. Faktor Seorang laki-Laki Menikahi Wanita Hamil Karena
Zina dengan Orang Lain.....57
- C. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Seorang Laki-Laki yang
Menikahi Wanita Hamil Karena Zina dengan Orang Lain.....66

BAB V: PENUTUP

- A. Kesimpulan.....82
- B. Saran.....83

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dalam hidupnya senantiasa bergaul dengan manusia lainnya, hal ini sudah menjadi tabiat manusia yang bersifat sosial, yakni senantiasa harus berhubungan dengan orang lain. Saling ketergantungan antara satu dengan yang lainnya sudah menjadi kodrat manusia, karena manusia tidak bisa hidup sendiri, ia harus berinteraksi dan melakukan sesuatu pekerjaan juga bersama dengan yang lainnya.

Hubungan yang dilakukan antara manusia tersebut bentuk dan jenisnya bermacam-macam, baik hubungan pribadi, sosial dan sebagainya. Tentunya dalam melakukan hubungan tersebut berbagai hal dan tindakan dapat saja terjadi, tergantung bagaimana hubungan tersebut dilakukan. Memang hubungan yang dilakukan itu mempunyai tujuan atau maksud, sesuai dengan kehendak dan keinginan masing-masing.

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial sudah dimulai, pada saat itu mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara dan sebagainya.¹

Hubungan sosial yang dilakukan oleh manusia tersebut semakin hari semakin menunjukkan kemajuan, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Hal ini

¹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali, 1989), h.51

memang setiap orang pasti menginginkan suatu kemajuan terhadap apa yang telah ia lakukan, baik dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan pekerjaan.

Apabila diperhatikan cara beroperasinya sistem sosial yang menghasilkan kemajuan, akan terlihat dua citra yang berbeda. Di satu sisi adalah kemajuan yang menekankan pada kedamaian, keharmonisan, dan kenyamanan. Namun di sisi lain kemajuan tersebut juga dapat menimbulkan ketegangan, gangguan, kontradiksi, serta konflik internal.²

Sehubungan dengan kemajuan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat yang dapat menimbulkan ketegangan dan konflik di antaranya adalah perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh seseorang yang melanggar etika, moral dan ketentuan agama, yakni perbuatan zina.

Zina adalah hubungan seksual yang dilakukan oleh seorang laki-laki dengan seorang perempuan yang tidak terikat dalam perkawinan yang sah secara syariah Islam, atas dasar suka sama suka dari kedua belah pihak, tanpa kerugian dari pelaku atau para pelaku zina yang bersangkutan.³

Menurut fuqaha, zina adalah hubungan seksual yang dilakukan seorang laki-laki secara sadar terhadap perempuan yang disertai nafsu seksual dan di antara mereka tidak atau belum ada ikatan perkawinan secara sah.⁴

²Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada, 2005), h.33

³Neng Djubaedah, *Perzinaan dalam Peraturan Perundang-undangan di Indonesia Ditinjau dari Hukum Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h.119

⁴*Ibid*,

Sehubungan dengan perebuatan zina tersebut telah pula terjadi di lingkungan masyarakat kelurahan Tanjung Batu Kota kecamatan kundur Kabupaten Karimun. Di mana seorang wanita hamil di luar nikah (zina) dinikahkan dengan laki-laki lain yang bukan lawannya berzina tersebut.

Sebagai mana yang terjadi pada Isda dia dinikahkan dengan Azman yang bukan minghamilinya, azman mengaku menikahi isda atas permintaan orang tua Isda dan dia juga sanggup menerima Isda dalam keadaan hamil tanpa diberikan apapun. Ketika diminta keterangan mengapa Isda tidak menikah dengan laki-laki yang menghamilinya,ia mengatakan orang tuanya tidak setuju karna yang menghamilinya suami orang. Namun setelah waktu berjan selama 3 bulan pernikahan merekapun putus (pisah ranjang) dengan alasan bahwasanya selama dalam pernikahan azman tidak pernah mendapatkan pelayanan yang baik dari Isda, apalagi pelayanan bersenggama tidak pernah sama sekaili ia dapatkan⁵.

Kemudian kasus selanjutnya dimana ada kejadian seorang gadis (Murniati 24 tahun) hamil dengan pacarnya yang berbeda agama , Pada saat diminta pertanggungjawaban pada pacarnya tersebut ternyata pacarnya tidak sanggup karna berbeda agama (non muslim) namun ia berjanji jika ada yang mau menikahi Murniati seluruh biaya pesta perkawinan ditanggung olehnya serta membrikan imbalan berupa tanah seluas 1(satu) Ha. Untuk menutupi aib Murniati tersebut maka dicarilah laki-laki lain yang mau bertanggung jawab atas kehamilannya dan

⁵ Azman dan Isda *Wawancara*,02 Nopember, 2011

akhirnya dapatlah seorang laki-laki yang berasal dari keluarga suami makciknya tersebut. Sebut saja Kairul 25 tahun⁶

Di samping itu ada juga kejadian dimana seorang wanita (Ratna 20 tahun) hamil di luar nikah (zina) dengan seorang laki-laki yang notabene sebagai pacarnya, ketika diminta pertanggungjawaban dari laki-laki tersebut untuk menikahi Ratna yang sudah ia hamili . Namun hal yang tidak diduga oleh keluarga terjadi dimana laki-laki tersebut melarikan diri dari tanggungjawabnya, dengan susah payah dan sekuat tenaga orang tua Ratna tersebut berusaha mencari laki-laki lain yang bersedia menikahi anaknya, Semua biaya pernikahan ditanggung seutuhnya oleh pihak wanita. Sebut saja Amrullah 27 tahun yang menggantikan posisi sang pacar yang melarikan diri, namun umur perkawinan mereka tidaklah panjang pisah ranjangpun terjadi karna Ratna tersebut sejak awal pernikahan tidak mau melayani suaminya berhubungan badan (Amrullah).⁷

Selain itu ada juga sebuah kasus dimana seorang wanita berpacaran dengan seorang laki-laki kemudian mereka terlibat pada hubungan yang terlarang lagi diharamkan yaitu perzinaan sehingga, menyebabkan Dijah tersebut hamil. Ketika kehamilan Dijah mencapai usia lebih kurang satu bulan lebih maka Dijah membritahukan hal ini pada pihak keluarga. Namun, orang tua Dijah tersebut tidak setuju jika anaknya minikah dengan laki-laki yang menghamili anaknya (Yunardi 23 Tahun), dengan alasan Yunardi bukanlah laki-laki yang berasal dari keturunan yang baik-baik. Oleh sebab itulah Orang tua Dijah lebih memilih Untuk tidak

⁶ Kamisah (makcik), murniati, *wawancara*, 3 Nopember 2011

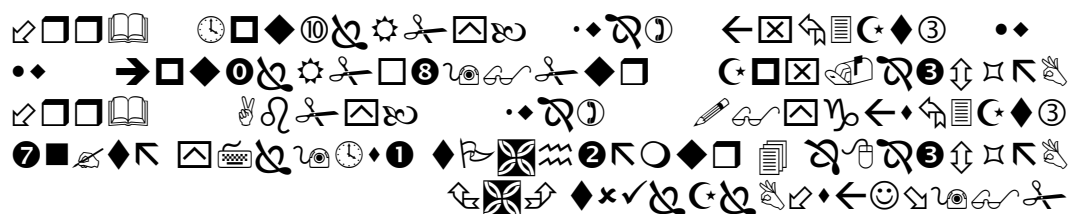
⁷ Saman (Ayah), Ratna dan Amrullah mantan suami, *Wawancara*, 4 Nopember 2011

menikahkan anaknya dengan Yunardi. Sehingga dicarilah laki-laki yang Menikahi Dijah dalam keadaan hamil, Semua biayaya perkawinan ditanggung oleh pihak Dijah.

Setelah mendapati laki-laki yang mau menikahi Dijah dalam keadaan hamil (Sulaiman 24 tahun) pernikahanpun dilaksanakan namun, Setelah bayi yang dikandung Dijah tersebut dilahirkan pernikahan merenapun putus (cerai).⁸

Dari gambaran di atas jelas bahwa perbuatan zina yang dilakukan oleh seseorang sudah pasti mempunyai dampak yang sangat buruk bagi kedua belah pihak, yakni nama baik keluarga, nama baik dirinya sendiri, serta nama baik lingkungannya.

Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran Surat An-Nur ayat 3:



Artinya: “Laki-laki yang berzina tidak kawin kecuali dengan perempuan pezina atau perempuan musyrik, dan perempuan yang berzina tidak akan dikawini melaikan laki-laki yang berzina, atau kecuali yang musyrik. Diharamkan yang demikian untuk orang yang beriman”.

Selanjutnya hadis Nabi dari Abu Hurairah menurut riwayat Abu Daud dan Ahmad: “Bahwasanya Nabi SAW bersabda:

عليه : الزانى المخلود لا ينكح الا مثله ()

⁸Hajar(orang tua), Dijah, *Wawancara*,4 Nopember 2011

“Pezina yang telah menjalani hukuman tidak boleh kawin kecuali dengan sesamanya.”⁹

Dari ketentuan tersebut dapat dilihat, bahwa ada larangan untuk menikahi wanita yang telah berzina dengan pria lain. Namun hal ini terjadi di lingkungan masyarakat kecamatan Tanjung Batu Kundur Kabupaten Karimun sebagaimana yang tergambar di atas. Oleh karena itu penulis ingin melihat lebih jauh faktor-faktor seorang laki-laki menikahi wanita hamil karena zina menurut perspektif Hukum Islam (Studi Kasus di Kelurahan Tanjung Batu Kota kecamatan kundur Kabupaten Karimun).

B. Batasan Masalah

Untuk lebih terarahnya penelitian ini, maka penulis membatasi masalah yang dibahas dalam penelitian ini, yakni dengan memfokuskan kepada faktor-faktor seorang laki-laki menikahi wanita hamil karena zina menurut perspektif Hukum Islam (studi kasus di Kelurahan Tanjung batu Kota kecamatan kundur Kabupaten Karimun), dalam kurun waktu Tahun 2009 dan Tahun 2010.

C. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang masalah dan batasan masalah di atas, maka penulis merumuskan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

⁹ Al-imam Al-hafiz Al-musannif Al-mutaqin, Abu daud ,Sulaiman bin Asya’b Al-sajistani, Al-azdari, *sunan Abu daud*, (Qahirah: Darul Hadis ,1999) ,h. 876.

1. Bagaimana pelaksanaan perkawinan wanita hamil karena zina dengan pria yang bukan menghamili ?
2. Apa faktor-faktor seorang laki-laki menikahi wanita hamil karena zina?
3. Bagaimana tinjauan Hukum Islam terhadap faktor-faktor seorang laki-laki yang menikahi wanita hamil karena zina?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan pernikahan wanita hamil karena zina yang dilakukan dengan orang lain.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor seorang laki-laki menikahi wanita hamil karena zina.
- c. Untuk mengetahui tinjauan Hukum Islam terhadap faktor-faktor seorang laki-laki menikahi wanita hamil karena zina.

2. Kegunaan Penelitian

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah:

- a. Sebagai sumbangan pemikiran tentang efek atau kerugian dari perbuatan zina.
- b. Penelitian ini juga sebagai pelengkap tugas dan syarat untuk meraih gelar Sarjana Syariah pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum UIN Suska Riau.

- c. Karya ilmiah ini juga diharapkan dapat menambah bahan kepustakaan, dan bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya, yang berhubungan dengan permasalahan ini.

E. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan, yang penulis lakukan di kelurahan Tanjung Batu Kota kecamatan kundur Kabupaten Karimun, yakni terhadap laki-laki yang menikahi wanita hamil karena zina. Adapun alasan penulis memilih lokasi ini adalah:

- a. Banyaknya kasus seorang laki-laki menikahi wanita hamil karena zina, yang menarik perhatian penulis untuk mengetahui faktor-faktor seorang laki-laki yang mau menikahi wanita hamil karena zina.
- b. Dapat terjangkau serta memudahkan bagi penulis dalam mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini.

2. Subjek dan Objek Penelitian

- a. Subjek penelitian ini adalah laki-laki yang menikahi wanita hamil karena zina.
- b. Objek penelitian ini adalah faktor-faktor, bahwa seorang laki-laki mau menikahi wanita hamil karena zina.

3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini ialah pasangan yang menikahi wanita hamil karena zina yang sering terjadi di kelurahan Tanjung Batu Kota Kecamatan Kundur Kabupaten Karimun jumlah populasinya 7 kasus yaitu Tahun 2009 berjumlah 3 kasus dan Tahun 2010 Berjumlah 4 kasus. Dalam hal ini peneliti mengambil seluruh populasi untuk dijadikan sampel yaitu 7 pasang (kasus) yang diambil secara *total sampling*. Dengan demikian maka sampelnya adalah laki-laki yang menikahi wanita hamil karena zina, yang berjumlah 7 orang, kemudian perempuan yang dinikahi 7 orang, orang tua dari pihak perempuan 7 orang, tokoh masyarakat sebanyak 1 orang dan pihak KUA 1 orang.

4. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Data Primer, yaitu data yang diambil dari keseluruhan sampel penelitian, yaitu data yang diperoleh dari pihak laki-laki yang mengawini wanita hamil karena zina, perempuan yang hamil karena zina, orang tua kedua belah pihak, serta tokoh masyarakat sebanyak 23 orang, yang dijaring melalui penelitian lapangan.
- b. Data Sekunder, yaitu data yang diambil dari literatur-literatur yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.
- c. Data tertier, yaitu data yang diambil dari pihak lain yang mengetahui masalah yang akan diteliti.

5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Observasi, yaitu mengidentifikasi langsung di lokasi penelitian terhadap pasangan rumah tangga antara seorang laki-laki dengan perempuan yang hamil karena zina dengan pria yang bukan menghamili, khususnya mengenai faktor-faktor seorang laki-laki mau menikahi wanita hamil karena berzina dengan orang lain.
- b. Wawancara, yaitu mengadakan tanya-jawab secara langsung dengan responden tentang masalah yang diteliti.
- c. Studi kepustakaan, yaitu menelaah buku-buku yang ada hubungannya dengan perkawinan, yakni buku tentang keluarga, rumah tangga, hukum pidana Islam, fiqh dan tafsir Al-Quran.

6. Metode Analisa Data

Dalam menganalisa data penulis menggunakan metode analisa kualitatif, yang mengelompokkan data yang terkumpul melalui observasi dan wawancara sesuai dengan kategori yang telah ditentukan. Kemudian antara satu data dengan data yang lainnya dihubungkan, serta dianalisa melalui pendekatan teori serta pendapat para ahli mengenai faktor-faktor seorang laki-laki menikahi wanita hamil karena perbuatan zina dengan orang lain.

7. Metode Penulisan

Adapun metode penulisan yang digunakan adalah:

- a. Deskriptif, yaitu menggambarkan fakta yang ditemui dalam penelitian, sesuai dengan permasalahan yang dibahas, yakni faktor-faktor seorang laki-laki menikahi wanita hamil karena zina dengan orang lain, hal-hal yang mempengaruhinya, dan sebagainya.

- b. Induktif, yaitu menarik kesimpulan dari yang bersifat khusus kepada yang umum, yakni sesuai dengan hasil penelitian mengenai factor-faktor seorang laki-laki mau menikahi wanita hamil karena perbuatan zina dengan orang lain, serta hal-hal lain yang mempengaruhinya.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulisan skripsi ini, penulis menyusunnya secara sistematika dalam lima bab, yaitu sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II : Gambaran lokasi penelitian, yang meliputi Kondisi Umum kelurahan Tajung Batu Kundur, Sosial ekonomi dan Demografi, Sosial Budaya Masyarakat.

Bab III : Tinjauan Hukum Perkawinan, meliputi tentang pengertian perkawinan, tujuan perkawinan, Hukum Perkawinan, dan Hikmah perkawinan.

Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang mencakup

1. Pelaksanaan perkawinan wanita hamil karena zina yang dilakukan dengan orang lain,
2. faktor-faktor seorang laki-laki menikahi wanita hamil karena perbuatan zina dengan orang lain,
3. Tinjauan Hukum Islam terhadap faktor-faktor seorang laki-laki yang menikahi wanita hamil karena perbuatan zina dengan orang lain.

Bab V : Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Kondisi Umum Kelurahan

Secara umum kondisi geografis Kelurahan Tanjung Batu terdiri dari beberapa lingkungan, dengan luas kota 29 Km, yang terdiri dari 15 RW dan 55 RT, dengan uraian sebagai berikut:

1. Lingkungan I (terletak di Pasir Gembur dan Paya Togok)
2. Lingkungan II (terletak di Pelabuhan,Dwikora dan Jl.A.Latif)
3. Lingkungan III (terletak di Padang Bola Gelora,Jl.Pramuka)
4. Lingkungan IV (terletak di Simpang Urung dan Batu dua)
5. Lingkungan V (terletak di Pasar tengah,Tanjungsari dan Gading)

Kelurahan Tanjung Batu Kota merupakan Induk dari kelurahan yang pertama yang terletak di tengah kota Kecamatan Kundur dan Strategis letaknya yang berbatasan dengan Desa Sungai Sebesi Sebelah Utara , Selatan Kuala Kampar, Timur Desa Batu Limau & Desa Lubuk kemudian sebelah Barat berbatasan dengan Tanjung Batu Barat. Dataran yang begitu rendah dan sering terjadinya banjir di daerah Tanjungsari Lingkungan V apabila Hujan panjang dan lebat.¹

¹ Dokumen propil kelurahan tanjung batu, 2011

Kelurahan Tanjung Batu Kota Sesuai dengan Topografi Wilayah Utara terdapat Sungai-Sungai bersebelahan dengan Desa Sungai Sebesi Kecamatan Kundur , Kemudian Sungai yang paling Panjang yaitu sungai /Parit Jepun yang melewati sekitar 14 RT yang panjangnya lebih kurang 12 KM yang berbatasan dengan Desa Lubuk Sungai / Parit Tersebut adalah tumpuan Pembuangan air dari segala arah parit , apabila hari hujan, apabila air pasang air tersebut naik sampai beberapa kilometer ke darat dan bila hari hujan pembuangan air dari parit besar tersebut tidak tertampung oleh pembuangan air dari parit-parit kecil sehingga mengakibatkan banjir besar sekitar wilayah Tanjung sari dikarenakan pembuangan di pintu air terlalu kecil, sedangkan Sungai / parit tersebut digunakan untuk kebutuhan sehari-hari masyarakat sekitarnya.

Wilayah Tanjung Batu Kota Kecamatan Kundur sesuai dengan Topografi Khusus nya dari Tanjung sari dan sekitarnya memang kurang menguntungkan untuk masyarakat petani mempengaruhi sumber mata pencarian jadi mohon perhatian agar tidak terganggu perekonomian masyarakat tersebut sehingga harus dibenahi secara cepat.

Sumber Mata Pencarian Penduduk Kelurahan Tanjung Batu Kota sebagian besar adalah Dagang, Petani & Nelayan , untuk di wilayah Kota Produktifitas tanah khususnya di buat dagang dan bisnis sedangkan di wilayah kampung atau Jauh dari kota Tanjungbatu banyak digunakan untuk pertanian khususnya di wilayah tanjung sari dan sekitarnya jadi untuk menanggulangi masalah pertanian agar dapat dibenahi parit / sungai besar yang meyebabkan banjir dan air pasang , dan terjadi kemarau apabila musim panas yang panjang dan meyebabkan kekeringan.

Di Kelurahan Tanjung Batu Kota Kecamatan Kundur Kabupaten Karimun ini ada 2 Musim, yakni musim hujan dan musim panans. Dengan penggunaan lahan berupa lahan pertanian, yakni:

- a. tanaman kelapa sawit
- b. karet/Getah
- c. Pohon Rambutan
- d. Nenas
- e. Pohon kelapa
- f. Ubi
- g. Pohon pisang
- h. Pohon durian dll.²

B. Sosial Ekonomi dan Demografi

Kondisi sosial ekonomi masyarakat Kelurahan Tanjung Batu terbilang beraneka ragam, mulai dari berdagang, nelayan, beternak, berkebun, buruh pelabuhan, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan fluktuasi atau naik turun sejalan dengan perkembangan yang terjadi dalam masyarakat.

Namun saat ini perkembangan tersebut cenderung meningkat sejalan dengan perjalanan waktu dan kedatangan orang-orang dari daerah lain mencari pekerjaan di daerah ini. demikian juga halnya dengan berdirinya berbagai bentuk dan jenis perusahaan, yang mendatangkan tenaga kerja dari daerah lain, membuat daerah ini semakin berkembang.

² *Ibid.*

Tabel II. 1

Gambaran Tentang Tempat Usaha di Kelurahan Tanjung Batu

No	Jenis Usaha	Lingk. I	Lingk. II	Lingk. III	Lingk. IV	Lingk. V	Jumlah
1	PT & CV	1	2	1	2	1	7
2	Mini Market	1	-	-	-	1	2
3	Bank	1	3	-	-	1	5
4	Bengkel	5	6	4	2	3	20
5	Pertukangan	-	2	1	3	2	8
6	Koperasi	1	2	3	3	2	11
7	Toko/kios	150	220	100	80	120	670
8	Jumlah	159	235	109	90	130	723

Sumber: *Dokumen Kantor Lurah Tanjung Batu, 2011*

Apabila diperhatikan data pada tabel di atas dapat diketahui bahwa, sebagian besar dari masyarakat di Kelurahan Tanjung Batu mempunyai usaha atau bisnis dengan membuka toko atau kios, dengan jumlah keseluruhan sebanyak 670 buah toko/kios. Kondisi ini dapat dipahami bahwa daerah ini adalah daerah tempat persinggahan atau tempat wisata dari berbagai daerah, bahkan dari luar negeri, seperti dari Malaysia, Singapura dan Thailand. Sehingga dapat menjadikan daerah ini sebagai daerah wisata berbelanja dan menikmati kondisi alam yang dikelilingi oleh pantai dan laut.

Sejalan dengan perkembangan jumlah pendatang dan orang-orang yang mengadu nasib di daerah ini, maka jumlah tempat ibadah juga semakin berkembang, sebagaimana terlihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel II.2

Keadaan Tempat Ibadah di Kelurahan Tanjung Batu

No	Tempat peribadatan	Link. I	Link. II	Link. III	Link. IV	Link. V	Jumlah
1	Masjid	2	2	2	2	2	10
2	Surau	2	6	3	3	5	18
3	Gereja Ktolik	-	-	2	-	-	2
4	Gereja protestan	1	-	1	2	-	4
5	Vihara	3	-	-	-	-	3
6	Jumlah	8	8	8	7	7	38

Sumber: *Dokumen Kantor Lurah Tanjung Batu, 2011*

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa tempat ibadah Masjid dan Surau lebih banyak dari tempat ibadah yang lainnya. Hal ini menunjukkan di daerah ini pemeluk agama Islam lebih banyak dari pemeluk agama lainnya. Kondisi ini terlihat pada setiap lingkungan yang ada di Kelurahan Tanjung Batu.

Dalam hal ibadah masyarakat di Kelurahan Tanjung Batu saling menghormati dan menghargai, hal ini ditandai dengan pada saat perayaan hari besar agama, semua masyarakat saling menghargai walaupun berbeda agama atau keyakinan.

Masalah Ibadah merupakan keyakinan masing-masing dan tidak ada hubungannya dengan pergualannya dalam masyarakat. Oleh karena itu setiap orang di lingkungan masyarakat harus menghargai dan menghormati keyakinan yang dianut oleh seseorang, agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam pergaulan hidup.

Demikian juga halnya dengan kondisi kerukunan beragama yang ada di lingkungan masyarakat Kelurahan Tanjung Batu, yang mana kondisi penduduknya memang banyak pendatang dari berbagai kalangan etnis dan suku, yang mempunyai agama dan keyakinan yang juga berbeda.

Perbedaan dalam keyakinan adalah merupakan hal yang biasa karena sudah merupakan nilai-nilai yang ditanamkan sejak kecil dan di lingkungan keluarga yang berbeda-beda sesuai dengan kondisinya masing-masing. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa sudah menjadi suatu kenyataan dalam suatu masyarakat bahwa keyakinan seseorang dapat saja berbeda. Adapun sarana yang lain yaitu

Tabel II. 3

Transportasi laut Punduduk Kelurahan Tanjung Batu Kundur

No	Jenis Sarana Laut	Jumlah
1.	Sampan	-
2.	Kapal	200 Buah
3.	Perahu Motor	126 Buah

Sumber : *Dokumen Kantor Lurah Tanjung Batu, 2011*

dari tabel II. 3 di atas dapat dilihat bahawa sangat menunjang masyarakat kelurahan tanjung batu dalam menjalankan roda perekonomian mereka, dikarenakan daerah ini merupakan daerah kepulauan.

Sedangkan kondisi pendidikan dari warga atau masyarakat Kelurahan Tanjung Batu adalah sebagai berikut:

Tabel II. 4
Tingkat Pendidikan Masyarakat Kelurahan Tanjung Batu Kunder

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Play Group, TPQ/MDA	938 Orang
2	Taman Kanak-Kanak (TK)	500 Orang
3	Sekolah Dasar (SD)	1060 Orang
4	SLTP	400 Orang
5	SLTA	350 Orang
6	D.III	189 Orang
7	S.1	164 Orang
8	S.2	25 Orang
9	S.3	5 Orang
10	Jumlah	3631 Orang

Sumber : *Dokumen Kantor Lurah Tanjung Batu, 2011*

Dari table II. 4 di atas dapat diketahui bahwa masyarakat Kelurahan Tanjung Batu tergolong masyarakat yang cukup maju dan berkembang di bidang pendidikan. Hal ini dapat dilihat bahwa setiap jenjang pendidikan ada ditempuh oleh masyarakat di wilayah ini walaupun jumlahnya beraneka ragam, namun sudah menunjukkan suatu kemajuan yang cukup membanggakan.

Adapun jumlah penduduk Kelurahan Tanjung Batu adalah terdiri dari laki-laki yang berjumlah 4.871 jiwa dan perempuan sebanyak 4.907 jiwa, dengan jumlah keseluruhannya adalah 9.778 jiwa.

Daerah ini merupakan daerah persinggahan dari berbagai daerah yang ada di Kepulauan Riau, dan sampai saat ini terus mengalami perkembangan dan penambahan jumlah penduduk. Hal ini sangat dipengaruhi oleh adanya pemekaran daerah-daerah yang ada di Propinsi Kepulauan Riau.

Tabel II. 5
Jumlah Penduduk Dilihat Dari Mata Pencaharian

NO	Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase
1	Petani	600	6,14%
2	Pedagang	850	8,70%
3	Pengrajin	250	2,5%
4	Tukang Batu	100	1%
5	PNS	900	9,20%
6	Guru Tidak tetap	300	3,06%
7	Lain-lain	6778	69,32%
	J u m l a h	9778	100%

Sumber: *Dokumen kantor lurah Tanjung Batu , 2011*

Sehubungan dengan data pada tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar dari masyarakat di Kelurahan Tanjung Batu adalah mempunyai pekerjaan lain-lain, seperti nelayan, buruh dan sebagainya, yakni sebesar 69,32%. Kemudian diikuti dengan PNS sebanyak 9,20%, dan pedagang sebesar 8,70%, serta selebihnya adalah seperti petani, pengrajin tukang dan sebagainya seperti yang tergambar pada tabel di atas.

C. Sosial Budaya Masyarakat

Penduduk kelurahan Tanjung Batu sangat beraneka ragam baik dari segi agamanya maupun sukunya. Di antara suku-suku yang ada di kelurahan Tanjung Batu adalah sebagai berikut: Melayu, Minang, Jawa, Tionghua / china, Bugis, Lombok, Batak, Flores³

Dengan adanya berbagai suku ini maka terdapat pula adat dan tradisi yang berbeda-beda. Namun hal ini tidak menjadi perpecahan bagi masyarakat Kelurahan Tanjung Batu, karena masyarakat Tanjung Batu dapat menerima dan menghormati adat masing-masing suku dan agama. Namun adat yang sangat menonjol dan sering dilakukan masyarakat yaitu adat melayu dimana ia merupakan adat asli tempatan. Hal ini dapat kita lihat apabila ada pesta pernikahan, sampai pada acara syukuran. Dalam rangka menyambut hari besar Islam maupun nasional, masyarakat lebih suka mengadakan acara kesenian seperti Rebana, kompang, Zikir burdah dan lain-lain. Walaupun demikian sering juga kita menemui berbagai suku yang ada melaksanakan adat istiadat mereka yang telah disesuaikan dengan kondisi lingkungan.

³ *Ibid.*

Untuk acara perkawinan adat istiadat Melayu sangat didahulukan oleh masyarakat Kelurahan Tanjung Batu. Maka mulai proses peminangan, penetapan mahar, penetapan hari pernikahan samapai pada resepsi pernikahan menggunakan adat melayu.

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG PERKAWINAN

A. Pengertian Perkawinan

Manusia, hewan dan tumbuhan adalah makhluk Allah yang diciptakan-Nya berpasang-pasangan. Hubungan antara pasang-pasangan itu membuahkan keturunan, agar hidup di alam semesta ini berkeselimbangan. Dengan demikian penghuni dunia ini tidak pernah sunyi dan kosong, tetapi terus berkembang dari generasi-kegenerasi.

Secara etimologi, pernikahan berarti perisetubuhan, adapula yang mengartikannya perjanjian (al-Aqdu). Secara terminologi pernikahan menurut Abu Hanifah adalah; “Aqad yang dikukuhkan untuk memperoleh kenikmatan dari seseorang wanita, yang dilakukan dengan sengaja”.¹

Pengukuhan disini maksudnya adalah suatu pengukuhan yang sesuai dengan ketetapan pembuat syariah, bukan sekedar pengukuhan yang dilakukan oleh dua orang yang saling membuat ‘aqad (perjanjian) yang bertujuan hanya sekedar untuk mendapatkan kenikmatan semata.²

¹M. Ali Hasan, *pedoman Hidup Berumah Tangga dalam Islam*, (Jakarta; siraja,2003), Cet. Ke-1, h.11

²*Ibid*

Menurut mazhab Maliki, pernikahan adalah Aqad yang dilakukan untuk mendapatkan kenikmatan dari wanita. Dengan 'aqad tersebut seseorang akan terhindar dari perbuatan haram (zina).³

Menurut mazhab Syafi'i pernikahan adalah Aqad yang menjamin diperbolehkannya persetubuhan. Sedangkan menurut mazhab Hambali adalah 'Aqad yang didalamnya terdapat lapaz pernikahan secara jelas, agar diperbolehkan bercampur⁴.

Dalam Pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan menyatakan bahwa, Perkawinan ialah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.⁵

Sedangkan perkawinan menurut hukum adat, adalah suatu ikatan perkawinan bukan semata-mata membawa akibat hubungan keperdataan, seperti hak dan kewajiban suami isteri, harta bersama, kedudukan anak, hak dan kewajiban orang tua, tetapi juga menyangkut hubungan-hubungan adat istiadat kewarisan, kekeluargaan, kekerabatan, serta menyangkut upacara adat dan keagamaan.⁶

³ *Ibid*, h. 12.

⁴ *Ibid*.

⁵ Hasbullah Bakry, *Kumpulan Lengkap Undang-Undang dan Peraturan Perkawinan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1985), h. 3

⁶ Hilman Hadikusuma, *Hukum Perkawinan di Indonesia Menurut Perundangan, Hukum Agama, Hukum Adat*, (Bandung: Mandar Maju, 2003), h. 8.

Sedangkan arti perkawinan yang dikehendaki oleh Hukum Islam sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran Surat Ar-Ruum ayat 21,

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

”Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.⁷

Surat Al-Hujarat ayat 13 menyatakan,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Surat An-Nahal ayat 72 menyatakan,

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ
أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الْعَالَمِينَ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ
وَيَنْعَمَتِ اللَّهُ هُمْ يَكْفُرُونَ ﴿٧٢﴾

Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu

⁷Soedharyo Soimin, *Hukum Orang dan Keluarga*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2002), h. 4.

rezki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah ?"

Ikatan perkawinan itu membawa akibat hukum dalam perikatan adat, seperti tentang kedudukan suami dan kedudukan istri, begitu pula tentang kedudukan anak dan pengangkatan anak, anak asuh dan lain-lain, harta perkawinan, yaitu harta yang timbul akibat terjadinya perkawinan tergantung pada bentuk dan system perkawinan adat setempat.⁸

Dengan demikian maka perkawinan adalah sah, apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya. Dari berbagai rumusan mengenai perkawinan, maka ada beberapa kesamaan unsur, bahwa perkawinan adalah suatu perikatan atau perjanjian yang juga terdapat dalam Hukum Perdata pada umumnya.

Untuk menjadikan peristiwa perkawinan itu menjadi jelas, baik bagi yang bersangkutan maupun bagi orang lain dan masyarakat, kiranya perlu dilakukan pencatatan perkawinan.

Selanjutnya masalah perkawinan berhubungan dengan janji. Oleh karena janji adalah suatu sendi yang amat penting dalam Hukum Perdata, maka setiap orang yang mengadakan perjanjian sejak semula mengharapkan supaya janji itu tidak putus di tengah jalan. Apabila harus diputuskan atau terpaksa diputus ada sebab-musababnya yang dapat diterima oleh akal.⁹

⁸*Ibid*, h. 9.

⁹*Ibid*, h. 5.

B. Tujuan Dan Hukum Perkawinan

a. Tujuan perkawinan

Setidaknya ada empat macam yang menjadi tujuan perkawinan. Keempat macam tujuan itu hendaknya benar-benar dapat dipahami oleh calon suami atau istri, supaya terhindar dari keretakan dalam rumah tangga yang biasanya berahir dengan perceraian yang sangat dibenci oleh Allah. Keempat macam tujuan tersebut yaitu :

1. Menentramkan Jiwa

Tujuan perkawinan ialah mendirikan rumah tangga yang bahagia, tetapi tidak selamanya dapat tercapai karena terdapat perbedaan tujuan hidup dan cita-cita, sehingga sering menimbulkan pertengkaran dan perselisihan sekalipun kedua belah pihak telah berusaha menyingkirkannya, namun usaha tersebut adakalanya gagal. Oleh karena itu untuk menghindarkan rumah tangga yang selalu diliputi oleh permusuhan dan pertentangan, maka Islam memberikan cara yang terakhir yang ditempuh oleh kedua belah pihak untuk bercerai.¹⁰

Untuk membentuk keluarga yang kekal dan bahagia tersebut bukan semudah apa yang dibayangkan, berbagai permasalahan dapat muncul setelah terjadinya perkawinan. Mulai dari persoalan dua karakter yang berbeda sampai dengan persoalan di luar keluarga yang senantiasa dapat mengganggu keutuhan rumah tangga.

¹⁰Asywadie Syukur, *Intisari Hukum Perkawinan dan Kekeluargaan dalam Fikih Islam*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1985), h. 24.

Oleh karena itu pasangan suami isteri harus senantiasa saling memahami dan mengerti antara satu dengan yang lainnya, agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam hubungan suami isteri, supaya terjadi ketenangan dan kedamaian, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran Surat Al-Rum ayat21,

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

artinya: “Dan diantara kekuasaanNya adalah Dia ciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya dan dijadikanNya di antara kamu rasa kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir”.¹¹

2. Mewujudkan (melestarikan keturunan)

Biasanya sepasang suami istri tidak ada yang tidak mendambakan anak untuk meneruskan kelangsungan hidup. Anak tunan diharapkan dapat mengambil alih tugas, perjuangan dan ide-ide yang pernah tertanan di dalam jiwa suami atau istri. Kalau dilaihat dari ajaran Islam, maka disamping alih generasi secara estafet, anak cucupun diharapkan dapat menyelamatkan orang tuanya (nenek Moyang) sesudah meninggal dunia dengan panjatan doa kepada Allah.

3. Memenuhi Kebutuhan Biologis

Hampir semua manusia yang sehat jasmani dan rohaninya. Menginginkan hubungan seks. Pemenuhan kebutuhan biologis ini harus diatur melalui lembaga perkawinan, supaya tidak terjadi penyimpangan. Kecendrungan cinta lawan jenis

¹¹Abd Thalib dan Admiral, *Hukum Keluarga dan Perikatan*, (UIR Press: Pekanbaru, 2008), h. 3.

dan hubungan seks sudah ada tertanam dalam diri manusia atas kehendak Allah sebagai mana firmanNya

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ
وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً
وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ
رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya : Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya¹ Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertaqwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

4. Latihan Memikul Tangung Jawab

Dengan pernikahan ada pembagian tugas yang jelas antara suami dan istri, baik didalam maupun diluar rumah. Hal ini berarti bahwa perkawinan adalah merupakan pelajaran dan latihan praktis bagi pemikulan tanggung jawab. Allah menciptakan manusia supaya berpikir, menentukan, mengatur, mengurus segala persoalan dan sebagainya. Sesuai dengan maksud penciptaan manusia dengan segala keistimewaannya berkarya, maka manusia itu tidak pantas untuk bebas dari tanggung jawab.ia harus bertanggung jawab dalam keluarga, masyarakat dan negara. ¹²

Manusia senantiasa diperintahkan untuk berpikir dan bertindak dengan bijaksana, serta dapat memahami karakter dan kepribadian antara suami dan isteri,

¹² M. Ali Hasan, *op.,cit.* h. 14.

agar nantinya dapat membawa suatu keluarga yang tentram, aman dan damai dan pada akhirnya akan merasakan suatu ketenangan dan kenyamanan.

Apabila keutuhan keluarga tersebut dapat dijaga dengan baik maka ketentraman itu akan muncul, tetapi apabila keutuhan keluarga tersebut tidak dapat dijaga dengan baik, maka yang akan muncul adalah kegelisahan dan ketidaktenangan pada masing-masing pihak.

b. Hukum perkawinan

Pada dasarnya golongan fuqaha yakni jumhur berpendapat bahwa menikah itu hukumnya *sunah*, sedangkan golongan Zahiri mengatakan bahwa menikah itu *wajib*. Para ualim Maliki *Muta'akhirin* berpendapat berpendapat bahwa menikah itu wajib untuk sebagian orang dan sunnah untuk sebagian lainnya dan mubah bagi golongan lainnya. Hal ini ditinjau berdasarkan kekhawatiran terhadap kesusahan atau kesulitan dirinya.¹³

Berdasarkan Uraian diatas, maka dapat dikatakan bahawa hokum nikah itu bias berubah sesuai dengan keadaan pelakunya. Secara rinci hokum pernikahan adalah sebagai berikut :

1. Wajib Nikah

Pernikahan diwajibkan bagi mereka yang sudah mampu untuk melaksanakannya dan takut akan terjerumus akan kedalam perzinaan. Dalam hal ini menjaga diri dan kehormatan diri dari hal-hal yang diharamkan adalah wajib. Penjagaan tersebut hanya bias terpenuhi dengan pernikahan.

¹³Slamet abidin dan H.Aminuddin,*Fiqh Munakahat 1*, (Bandung: cv pustaka setia,1999), Cet. Ke-1, jilid 1, h.31.

Qurthubi mengatakan, “orang yang mampu adalah orang yang takut dengan bahaya membujang atas diri dan Agamanya dan bahaya itu hanya dapat terjaga dengan cara menikah. Dalam hal ini tidak ada perbedaan pendapat mengenai kewajiban menikah atas mereka”.¹⁴

Jika ia takut terjerumus, tapi belum mampu untuk membri nafkah, Allah berfirman dalam surah an-Nur ayat 33 :

وَلْيَسْتَعْفِفِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّى يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ

“dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (dirinya), sampai Allah memberikan kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya...

Ia juga dianjurkan untuk memperbanyak puasa. Ibnu mas’ud meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda

: قال لنا رسول الله عليه وسلم : يا معشر

الشباب، من استطاع منكم الباءة فليتزوج، فإنه أغض للبصر،

وأحصن للفرج، ومن لم يستطع فعليه بالصوم، فاءنه له وجاء

()

¹⁴ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, alih bahasa oleh Muhammad Sayyid Sabiq, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2009), Cet. Ke-1, jilid2, h.456.

“wahai para pemuda, barang siapa diantara kalian yang sudah mampu untuk berjimak (karna sudah mampu untuk membrikan nafkah) maka hendaknya ia menikah; karena sesungguhnya menikah merupakan sarana yang paling ideal untuk menundukkan pandangan dan menjaga fajri (dari hal yang diharamkan). Dan barang siapa diantara kalian yang belum mampu, maka hendaknya ia berpuasa karena puasa dapat menghindarkan seseorang dari bahaya syhwat”.¹⁵

2. Sunnah Nikah

Pernikahan menjadi sunnah apabila seseorang telah mampu melaksanakan pernikahan, namun ia tidak dikhawatirkan akan terjerumus kepada hal-hal yang diharamkan Allah (perzinaan) jika tidak melaksanakannya. Dalam hal ini menikah baginya lebih utama daripada segala bentuk peribadahan. Karena hidup membujang bukanlah ajaran Islam.¹⁶

Dari Aisyah bahwa Rasulullah bersabda,

عن سعد بن هشام عائشة : أن رسول الله صلى الله عليه وسلم نحل

()

"Bahwasanya dari Aisyah, Rasulullah saw melarang membujang”.¹⁷

3. Haram Nikah

Seseorang diharamkan untuk melakukan pernikahan apabila dapat dipastikan bahwa ia tidak akan mampu membri nafkah istri, baik lahir maupun

¹⁵Imam Suyuti dan Sindi, *Sunan Nasai'*, (Qahirah: Darus salam,1999), h 369.

¹⁶Sayyid Sabiq, *Loc. cit*,

¹⁷Imam Suyuti dan Sindi, *op.cit.*,h.329.

batin. Thabrani berkata, “Ketika seseorang mengetahui secara pasti bahwa ia tidak akan mampu membri nafkah kepada istrinya, membayar maharnya, maupun menjalani segala konsekuensi pernikahan, maka haram baginya untuk menikah hingga ia benar-benar merasa mampu”.¹⁸

Pernikahan juga diharamkan jika ada penyakit yang menghalanginya untuk bersenggama seperti gila, kusta dan penyakit kelamin. Begitu pula bagi seorang laki-laki. Ia tidak boleh membohongi istrinya dalam hal nasab dan kekayaan. Hal itu harus dipaparkan terlebih dahulu sebelum pernikahan dilakukan. Kejujuran itu tidak hanya berlaku bagi laki-laki, melainkan juga bagi perempuan.¹⁹

4. Makruh Nikah

Hukum menikah menjadi makruh bagi seseorang yang lemah syahwat dan tidak mampu membri nafkah kepada istrinya walaupun tidak merugikannya karena ia kaya dan tidak mempunyai keinginan syahwat yang kuat. Juga bertambah makruh hukumnya jika karena lemah syahwat itu ia berhenti dari melakukan suatu ibadah atau menuntut suatu ilmu.²⁰

Para ulama dari kalangan malikiyah mengatakan bahwa menikah itu hukumnya makruh bagi seorang yang tidak memiliki keinginan dan takut kalau tidak mampu memenuhi kewajibannya kepada istrinya.²¹

¹⁸ Sayyid Sabiq, *op. cit.*, h. 457.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Slamet Abidin dan H.Aminuddin, *op,cit.* h. 36.

²¹ *Ibid.*

Adapun ulama dari kalangan *As-Syafi'iah* mengatakan bahwa menikah itu hukumnya makruh bagi orang-orang yang mempunyai kekhawatiran tidak mampu memberikan kewajibannya pada istrinya.²²

5. Mubah Nikah

Bagi laki-laki yang tidak terdesak alasan-alasan yang mewajibkan segera menikah, atau alasan-alasan yang menyebabkan ia harus nikah, maka hukumnya mubah.²³

C. Hikmah perkawinan

Islam sangat menganjurkan umatnya untuk menikah karena beberapa sebab. Manfaat dari pernikahan itu sendiri dapat dirasakan oleh individu masyarakat secara umum, serta komunitas manusia secara menyeluruh.

Adapun beberapa hikmah dianjurkannya pernikahan diantaranya sebagai berikut :

1. Naluri seks merupakan naluri yang paling kuat dan keras, yang menuntut jalan keluar. Bilaman jalan keluar itu tidak dapat memuaskannya, maka menimbulkan kegoncangan dan kekacauan sehingga banyak orang mengambil jalan pintas dengan melakukan perbuatan jahat.

Menikah merupakan jalan yang paling baik untuk menyalurkan naluri seks secara alami dan biologis. Dengan nikah badan menjadi tegar, jiwa

²²*Ibid.*

²³*Ibid.*

menjadi tenang, mata dapat terpelihara dari melihat hal-hal yang maksiat, dan mengarahkan hati kepada telah dihalalkan oleh Allah swt. Allah swt. Berfirman : ar-rum ayat 21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir

2. Perkawinan merupakan sarana terbaik untuk memperbanyak keturunan, menjaga kelangsungan hidup, serta menghindari putus nasab. Islam sangat menekankan pentingnya nasab dan melindunginya. Rasulullah saw. Bersabda,

عن معقل بن يسار قال :

أنبياء يوم القيامة ()

“kawinlah perempuan yang lemah lembut dan dapat membrikan keturunan yang banyak; karena aku akan membaggakandiri kalian kepada paranabi pada ahri kiamat dengan banyaknya jumlah kalian.”²⁴

3. Dengan pernikahan, naluri kebapaan dan keibuan tumbuh saling melengkapi dalam suasana hidup dengan anak-anak, juga akan tumbuh

²⁴ Al-imam Al-hafiz Al-musannif Al-mutaqin, *Op.,cit*, h. 875.

perasaan ramah, cinta dan sayang yang menyempurnakan kemanusiaan seseorang.²⁵

4. Menimbulkan tanggung jawab dan menimbulkan sikap rajin dan sungguh-sungguh dalam memperkuat bakat dan pembawaan seseorang. Ia akan cekatan bekerja, karena dorongan tanggung jawab dan memikul kewajibannya, sehingga ia akan banyak bekerja dan mencari pendapatan yang bisa memperbesar jumlah kekayaan dan memperbanyak produksi.
5. Adanya pembagian tugas, yang satu mengurus dan mengatur rumah tangga, sedangkan yang lain bekerja diluar sesuai dengan batas dan tanggungjawab sebagai suami istri dalam menangani tugasnya masing-masing.
6. Pernikahan menyatukan keluarga kedua pasangan, menumbuhkan jalinan kasih sesama mereka, serta memperkuat ikatan sosial di dalam masyarakat. Ikatan sosial inilah yang sangat dianjurkan dan didukung oleh syariat Islam. Pada dasarnya masyarakat yang solid dan saling berkasih sayang adalah masyarakat yang kuat dan berbahagia.
7. Memperpanjang usia, dalam salah satu pernyataan PBB disiarkan oleh harian *Nasional* terbitan sabtu 6 Juni 1959 disebutkan, “orang yang bersuami istri berusia lebih panjang daripada orang-orang yang tidak bersuami istri, baik karena menjanda, bercerai, atau sengaja membujang.” Pernyataan ini didasarkan pada penelitian dan statistik. Pada beberapa statistik dikatakan, “benarlah adanya jumlah orang yang mati dari kalangan

²⁵ Slamet Abidin dan H.Aminuddin, *op.cit.* h. 39.

mereka yang sudah bersuami istri lebih sedikit dibandingkan dengan mereka yang tidak bersuami istri dalam berbagai umur.”²⁶

a. Larangan Zina dan Kemudaratannya

Islam mengajak dan menganjurkan umatnya untuk menikah karena ia merupakan cara yang paling tepat untuk menyalurkan kebutuhan biologis. Selain itu pernikahan merupakan cara yang ideal bagi suami istri untuk mendapatkan keturunan yang dapat mereka bina secara langsung. Seperti kita ketahui Islam telah menetapkan cara terbaik untuk menyalurkan kebutuhan biologis, tapi pada saat yang sama ia melarang umatnya untuk menyalurkan kebutuhan itu dengan cara yang tidak benar. Islam juga melarang umatnya untuk merangsang isting seks dengan segala cara. Hal itu agar isting itu tidak keluar dari jalan yang telah ditetapkan. Karna itu pula Islam melarang umatnya untuk melakukan pergaulan bebas antar lawan jenis.²⁷

Sebagai mana kita ketahui, zina merupakan perbuatan yang dapat menghancurkan pundi-pundi kehidupan rumah tangga, sekaligus factor penyebab kerusakan moral. Zina termasuk salah satu bentuk pelanggaran terhadap undang-undang yang berlaku sehingga apabila hal itu dilakukan, maka pelakunya patut mendapatkan sanksi yang paling keras. Zina merupakan perbuatan yang membahayakan, serta dapat menimbulkan banyak kejahatan dan tindakan criminal lain.

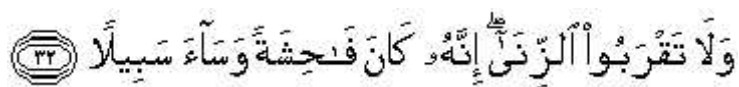
²⁶*Ibid*, h. 40.

²⁷ Sayyid Sabiq, *fiqih Sunnah*, alih bahasa oleh Muhammad Sayyid Sabiq, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2009), Cet. Ke-1, jilid 3, h. 231.

Zina secara harfiah artinya *fahisyah*, yaitu perbuatan keji. Zina dalam pengertian istilah adalah hubungan kelamin di antara seorang lelaki dengan seorang perempuan yang satu sama lain tidak terikat dalam hubungan perkawinan.²⁸

Para fuqaha (ahli hukum Islam) mengartikan bahwa zina, yaitu melakukan hubungan seksual dalam arti memasukkan zakar (kelamin pria) ke dalam vagina wanita yang dinyatakan haram, bukan karena syubhat, dan atas dasar syahwat.²⁹

Dalam Syari'at Islam tidak hanya zinanya itu yang diharamkan, melainkan jalan-jalan yang ditempuh untuk terwujudnya perbuatan itu pun tetap diharamkan sebagai mana yang diungkapkan dalam Firman Allah dalam surat Al-Isra' ayat 32



Artinya: “Dan janganlah kalian mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan keji. Dan suatu jalan yang buruk”.

Bahkan berkhulwat saja antara dua orang yang berlainan jenis yang bukan muhrimnya sangat dilarang oleh nabi, sebagai mana yang diungkapkan oleh Ibnu Abbas riwayat Bukhari sebagai berikut:

عن ابن عباس رضى الله عنه قال: لا يخلون احدكم بامرأة إلا مع

()

²⁸Zainuddin Ali, *Hukum Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), h.106.

²⁹*Ibid.*

“janganlah kamu berkhalwat (bersepi-sepi) antara satu dengan yang bukan muhrimnya.”³⁰

Pengertian zina sebagai perbuatan hubungan seks antara pria dan wanita ini mempunyai batas syarat-syarat tertentu dan tidak sama dengan hubungan seks yang disahkan oleh hukum (suami-isteri). Adapun syarat-syarat agar hubungan seks itu dinamakan zina, yaitu:

1. Ada keinginan dari kedua belah pihak.
2. Diwujudkan dalam persetubuhan,
3. Memasukkan kemaluan pria ke dalam kemaluan wanita sampai batas optimal.
4. Kedua-duanya bukan suami-isteri (pria- wanita yang diharamkan).³¹

Apabila syarat-syarat tersebut terpenuhi, maka perbuatannya disebut perzinaan, dan terhadap pelakunya dikenakan sanksi hukum. Jadi zina akan mendapat sanksi hukum kalau dilakukan oleh dua orang yang berlainan jenis kelamin yang memenuhi syarat-syarat larangannya. Selanjutnya adalah dua macam perbuatan zina yang mendapat hukuman wajib bagi pelakunya baik yang sudah

³⁰ Al-imam Abu abdullah , Muhammad bin ismail bin ibrahim ibnu mugirah, bardin zaidul , Buhari al-jakfi , *Sahih bukhari*, (Qahirah: Darul Pikri, 1994), h. 194.

³¹ R.Abdul Djamali, *Hukum Islam*, (Bandung: Mandar Maju, 1992), hl. 190.

menikah maupun yang belum menikah tiap-tiap mereka sudah ada ketentuan hukum atas perbuatan yang mereka lakukan yaitu,³²

1. *Muhshan*, adalah suatu zina yang dilakukan oleh orang yang sudah baliq, berakal, merdeka, dan sudah pernah bercampur secara sah dengan orang lain yang berlainan jenis kelaminnya (yang sudah pernah kawin). Perbuatan zina yang dimaksudkan ini merupakan perbuatan pria dengan wanita yang mempunyai pasangan hidup. Jadi suatu perbuatan penyelewengan yang tidak diketahui oleh pasangan sahnyanya, tetapi berbuat seolah-olah sebagai pasangannya sendiri. Bagi pelaku zina yang sudah muhshan ini maka fuqaha sepakat bahwa mereka wajib dikenakan sanksi hukum rajamterlepas dari apakah mereka itu laki-laki ataupun perempuan.. Rajam adalah pelemparan dengan batu sampai meninggal dunia. Fuqaha mendasarkan pendapat mereka dengan dalil berikut ini³³

b. Dalial pertama

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa suatu ketika ada seorang laki-laki menghadap rasullah saw. Ketika itu beliau sedang berada didalam masjid. Rasulullah kemudian memanggilnya. Lalu laki-laki itu berkata, “Sungguh, saya telah berzina.” Lalu Rasulullah berpaling dari laki-laki itu. Laki-laki itupun mengulangi pengakuannya selama empat kali. Lalu setelah dia bersumpah sebanyak empat kali untuk menguatkan pengakuan dirinya, Rasulullah saw. Memanggilnya dan bertanya, “apakah kamu gila?” laki-laki

³²Sayyid Sabiq 2, *op.cit.*h. 237.

³³ Sayyid Sabiq 3, *op.,cit.* h. 240.

itu menjawab “Tidak, wahai rasullah.” Kemudian nabi saw bersabda,”bawa dia. Lalu rajamlah.”³⁴

c. Dalil kedua

Ibnu Abbas meriwayatkan pada suatu ketika Umar r.a. berkhotbah. Lalu dia berkata, “sungguh, Allah mengutus Nabi saw. Dengan kebenaran. Ia menurunkan kepada beliau Al-Quran. Salah satu ayat yang diturunkan kepada beliau adalah ayat tentang rajam. Kami pernah membacanya dan memahaminya. Lalu Rasulullah menerapkan hukuman rajam. Kami pun menerapkannya. Sungguh aku khawatir ketika waktu sudah berlalu. Kelak akan muncul orang yang berkata, kami taidak mendapatkan hukuman rajam dalam kitab Allah. Lalu mereka menjadi sesat karena mereka meninggalkan kewajiban yang telah diturunkan oleh Allah swt. Hukum rajam adalah hukuman bagi orang yang berzina, baik bagi laki-laki maupun perempuan yang sudah menikah, dan perzinaan itu diperkuat oleh kesaksian empat orang saksi, atau jika si perempuan hamil, atau dia mengaku sendiri perbuatan yang telah ia lakukan.”³⁵

2. *Ghairu Muhshan*, adalah suatu zina yang dilakukan oleh orang yang belum pernah melangsungkan perkawinan sah. Maksudnya hubungan seks yang dilakukan oleh pria dan wanita itu kedua-duanya tidak memenuhi syarat-syarat muhsan (yang belum pernah Kawin). Fuqaha sepakat bahwa hukuman perwan yang berzina adalah hukuman cambukkan, Hukuman bagi prelakunya berupa dera sebanyak 100 kali. Baik itu diberikan kepada

³⁴ *Ibid.*

³⁵ *Ibid*, h. 241.

bujang maupun perawan yang melakukan perbuatan haram itu.³⁶

Sebagaimana dijelaskan dalam Surat An-Nur ayat 2

الرَّائِيَةُ وَالرَّائِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَيَشْهَدَ عَذَابُهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢﴾

Artinya: “Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari mereka seratus kali deraan, dan janganlah kamu dikalahkan dalam (menjalankan) agama Allah oleh kasihan mereka berdua, jika (benar) kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan adzab mereka itu hendaklah disaksikan oleh segolongan dari Muknim”.

Selain ayat tersebut di atas terdapat pula di dalam hadis Nabi yang mengatakan sebagai berikut :

: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:

, , ,
قد جعل الله لهن سبيلا اليكر بلبكر جلدة مائة
ونفى سنة والثيب بالثيب جلدة مائة والرجم بالحجارة. ()

Artinya : terimalah dariku, terimalah dariku, terimalah dariku, Allah telah membrijalan kepada mereka wanita-wanita gadis, jilid seratus kali dan diasingkan selama satu tahun, dan janda (orang yang telah pernah kawin) dijilid seratus kali dan dirajam denga batu.³⁷

³⁶ *Ibid*, h. 237 .

³⁷ Al-imam Abu Abdullah , *op.cit.*,h. 212.

Sanksi terhadap para pelaku zina demikian berat, mengingat dampak negatif yang ditimbulkan akibat perbuatan zina, baik terhadap diri, keluarga, dan masyarakat. Di antara dampak negatif, yaitu sebagai berikut:

1. Penyakit kelamin seperti virus HIV Aids, penyakit *gonorrhoe* atau siphilis, merupakan jenis penyakit yang mencemaskan. Penyakit tersebut berjangkit melalui hubungan kelamin. Di beberapa Negara, terutama negara-negara yang mentolerir, paling tidak memberikan peluang kepada para warganya melakukan perzinaan, termasuk Indonesia telah dirisaukan dengan isu mewabahnya penyakit kelamin yang membahayakan.
2. Perbuatan zina, menjadikan seseorang enggan melakukan pernikahan sehingga dampak negatifnya cukup kompleks, baik terhadap kondisi mental maupun fisik seseorang.
3. Keharmonisan hubungan suami isteri akan berkurang lantaran salah satu pihak, yaitu suami atau isteri telah mengadakan hubungan dengan lawan jenisnya bukan dengan suami atau isterinya yang sah. Ketidakpuasan dalam pemenuhan kebutuhan seksual antara suami isteri besar kemungkinan menimbulkan ketidakharmonisan hubungan dalam keluarga.
4. Zina dapat merusak dan menghancurkan tatanan keluarga dan memutuskan hubungan suami istri. Zina merupakan penyajian pendidikan yang sangat buruk bagi anak-anak sehingga dari hal itu, bias jadi anak-anak akan menjadi anak gelandangan, penyimpangan terhadap aturan adat, dan tindakan kriminal.

5. Zina dapat menyebabkan putusnya keturunan (nasab), serta dapat menyebabkan ketidaktepatan dalam hal pemberian atau pewarisan harta.
6. Zina merupakan hubungan sesaat yang ketika hubungan itu berakhir maka tidak ada administrasi apapun yang harus diselesaikan.³⁸
7. Di negara-negara yang menghormati nilai kesusilaan, masyarakatnya akan mencela seorang wanita yang hamil tanpa ada suami yang sah, terutama di Indonesia. Oleh karena itu, seorang pria dan wanita yang mengadakan hubungan seksual di luar pernikahan, akan berusaha agar tidak menimbulkan kehamilan, terutama pihak wanitanya sehingga ia tidak mempunyai keturunan. Penderitaan moral akan menimpa seseorang lantaran ia tidak mempunyai keturunan, di kala memasuki usia senja. Perbuatan zina mempunyai hubungan kuat menjadikan seorang pria atau wanita tidak berketurunan, lantaran menolak kehamilan. Data statistik menunjukkan bahwa salah satu penyebab kematian bayi adalah akibat dibunuh oleh ibunya, lantaran ia tidak tahan menderita tekanan moral. Bahkan ada di antara wanita yang bunuh diri lantaran hamil, sedangkan ia tidak mempunyai suami.³⁹

Pernyataan di atas jelas bahwa perbuatan zina merupakan perbuatan dosa yang mempunyai efek yang sangat luas, baik terhadap diri sendiri, keluarga maupun terhadap lingkungan masyarakat. Oleh karena itu perbuatan zina memang dikecam dalam masyarakat karena dapat merusak lingkungan masyarakat secara luas.

³⁸ Sayyid Sabiq 3, *op.cit*, h. 232.

³⁹ Zainuddin Ali, *op.,cit.* h. 112.

b. Hukum Menikahi Wanita yang Berzina

Seorang laki-laki tidak diperkenankan menikahi seorang perempuan pezina, seperti halnya seorang perempuan tidak diperkenankan menikah dengan seorang laki-laki pezina, kecuali jika masing-masing keduanya telah bertobat. Larangan ini berdasarkan dalil berikut,⁴⁰

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَلَالٌ
لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حَلَالٌ لَهُمْ وَالْمَخَصُصَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمَخَصُصَاتُ
مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ
أُجُورَهُنَّ مُحْصَيْنِينَ غَيْرَ مُسْفَحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ وَمَنْ يَكْفُرْ
بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٥﴾

Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al Kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka. (Dan dihalalkan mangawini) wanita yang menjaga kehormatan^[402] diantara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al Kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) maka hapuslah amalannya dan ia di hari kiamat termasuk orang-orang merugi (al-Maidah ayat;5)

Maksud dari ayat tersebut adalah bahawa sebagaimana Allah menghalalkan segala sesuatu yang baik berikut makanan yang halal menurut umat Ahlul kitab, yahudi serta nasrani, Dia juga menghalalkan umat-Nya untuk menikahi perempuan-perempuan yang menjaga kehormatannya, baik mukmin maupun Ahlul Kitab, dengan catatan pernikahan yang dilakukan tersebut bukan menjadikannya pendosa (pezina) atau wanita simpanan. Dalam ayat yang lain di sebutkan “Nikahilah mereka dengan izin tuannya dan berilah mereka maskawin

⁴⁰ Sayyid Sabiq 2, *op.cit.* h. 582.

yang pantas karna mereka adalah perempuan perempuan yang memelihara diri, bukan pezina dan bukan (pula) perempuan yang mengambil laki-laki lain sebagai piaraannya...” (an-Nisa’:25)

Larangan menikahi wanita pezina ditegaskan didalam Al-Quran dalam surah an-Nur ayat 3:

الرَّازِي لَا يَنْكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَالزَّانِيَةُ لَا يَنْكِحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ وَحُرِّمَ ذَلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ ﴿٣﴾

Artinya: Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang mukmin^[1028].

Maksud pengharaman di dalam ayat di atas adalah bahwa orang mukmin dilarang untuk menikahi siapapun yang bersetatus pezinaataupun pelaku kemusyrikan karna mereka tak layak untuk dinikahi kecuali oleh mereka yang bersetatus sebagai pezina atau musyrik saja.⁴¹

Selanjutnya mengenai laki-laki yang menikahi dengan wanita yang dihamili oleh laki-laki lain (pezina) terjadi perbedaan pendapat para ulama :

1. Imam Abu Yusuf berpendapat seorang pria yang kawin dengan wanita yang dihamili oleh orang lain tidak boleh dilakukan sebab jika dilakukan maka perkawinannya itu batal (fasid)⁴². Pendapat beliau berdasarkan Firman Allah dalam surah an-Nur ayat 3

⁴¹ *Ibid.*

⁴² M. Ali Hasan, *op.cit*, h. 256.

الرَّائِي لَا يَنْكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَالزَّانِيَةُ لَا يَنْكِحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ وَحُرِّمَ ذَلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٤﴾

Artinya: Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang mukmin

Ayat tersebut diperkuat dengan hadits Nabi

ان رجل تزوج امرأة فلما اصابها وجدها حبلى فرجع ذلك الى النبي صلى الله عليه وسلم ففرق بينهما وجعل لها الصداق وجلدها مائة ()

Sesungguhnya seorang laki-laki mengawini seorang wanita ketika ia mencampurnya, ia mendapatkannya dalam keadaan hamil lalu dia laporkan kepada Nabi saw. kemudian Nabi menceraikan keduanya dan membrikan kepada wanita itu mas kawin, kemudian didera (dicambuk) sebanyak seratus kali.⁴³

2. Imam Muhammad bin Al-Hasan asy-syaibani mengingatkan bahwa perkawinan itu sah, tetapi haram baginya bercampur, selama bayi yang dikandungnya belum lahir. Didalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud.

عن أبي سعيد الخدري- ورفعه- أنه قال في سبايا أوطاس :

حامل حتى تقع ولا غير زات حمل تحيفى حيفة ()

“Janganlah kamu menyetubuhi wanita hamil sampai ia melahirkan dan jika tidak hamil sampai ia haid”.⁴⁴

⁴³ Al-Imam Al-Hafiz Al-Musannif Al-Muttaqin, *op. Cit.*, h. 912.

⁴⁴ *Ibid*, h. 924.

Ibnu Qudamah berpendapat sejalan dengan Imam Abu Yusup dan menambahkan, bahwa seorang laki-laki tidak boleh mengawini wanita yang diketahuinya telah berbuat zina dengan orang lain kecuali dengan dua syarat :

- a. Wanita tersebut telah melahirkan, bila dia hamil. Jadi dalam keadaan hamil tidak boleh kawin.
 - b. Wanita tersebut telah menjalani hukuman dera (cambuk), baik dia hamil atau tidak.⁴⁵
3. Imam abu hanifah dan Imam Syafi'i berpendapat bahwa perkawinan itu dipandang sah karna tidak terikat dengan perkawinan orang lain (tidak ada masa iddah) wanita itu juga boleh dicampuri, karna tidak mungkin nasab bayi yang dikandung itu ternodai oleh seperma suaminya.⁴⁶
4. Imam malaik melarang pelaksanaan pernikahan pada masa iddah sebagai bentuk penghormatan kepada suami sekaligus untuk menghindari tercampurnya kejelasan nasab (air mani suami) dengan anak hasil perzinaan (jika ternyata perempuan tersebut hamil).⁴⁷

⁴⁵M. Ali Hasan, *op.cit*, h. 258.

⁴⁶*Ibid*, h. 259.

⁴⁷Sayyid Sabiq 2, *op.cit*,h. 590.

BAB IV

ANALISIS TENTANG FAKTOR-FAKTOR SEORANG LAKI-LAKI MENIKAHI WANITA HAMIL KARENA ZINA

A. Pelaksanaan Perkawinan Wanita Hamil karena Zina yang Dilakukan dengan Orang Lain di Kelurahan Tanjung Batu

Dalam kehidupan masyarakat berbagai kejadian atau persoalan dapat saja muncul, hal ini dipengaruhi oleh berbagai perkembangan dan kemajuan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat itu sendiri, di antaranya adalah adanya pengaruh-pengaruh dari luar, pengaruh dari perkembangan penduduk di suatu daerah, pembauran antara pendatang dengan warga tempatan dan sebagainya.

Di antara persoalan yang terjadi di lingkungan masyarakat tersebut adalah perbuatan zina yang sampai hamil kemudian nikah dengan orang lain yang bukan pasangan zinanya, sebagaimana yang terjadi di Tanjung Batu Kundur Kabupaten Karimun.

Perbuatan zina jelas melanggar ajaran Hukum Islam dan merupakan perbuatan dosa besar. Memang hukuman dunia tidak begitu nampak dirasakan tetapi hukuman akhirat tetap akan dirasakan nanti. Oleh karena itu setiap muslim yang beriman sudah pasti tau bahwa perbuatan tersebut tidak dibenarkan dalam Islam apatah lagi menjadi orang lain sebagai tumbal (penutup aib).

Ketika tokoh masyarakat ditanya tentang kejadian pernikahan wanita hamil dengan laki-laki yang bukan menghamilinya ia menjawab “pernikahan tersebut memang benar adanya namun keberadaanya sanagtlah dirahasiakan, pernikahan ini terpaksa dilakukan guna menutupi aib keluarga dan mengatasi

kelahiran bayi tanpa adanya pernikahan. karna, di Tanjung Batu Kundur sangat mudah dapat kita jumpai seorang anak gadis melahirkan seorang anak tanpa ayah (tanpa adanya pernikahan) oleh karna itulah pernikahan seperti ini terpaksa dilakukan guna mengatasi permasalahan ini.”¹

Sedangkan kepala KUA ketika dimintai keterangan tentang pernikahan tersebut ia membrikan jawaban “sejak awala saya menjadi kepala KUA saya tidak pernah menikahkan seorang laki-laki menikahi wanita hamil yang bukan atas perbuatannya. *Semua pasangan yang ingin menikah telah kami sumpah dan mereka mengaku itu atas perbuatan mereka sendiri.* Namun kepala KUA membenarkan bawasanya memang ada isu-isu yang menyatakan hal seperti itu (seorang laki-laki menikahi wanita hamil karna zina yang bukan perbuatannya).²

Setiap perbuatan dosa sudah pasti mendatangkan sisi negatifnya, di antaranya adalah rasa malu terhadap orang lain, karena orang lain sudah mempunyai penilaian buruk terhadap diri si pelaku, apalagi yang namanya zina yang sampai hamil. Tentunya si pelaku dan keluarganya ingin menutupi kejadian tersebut agar tidak sampai menyebar dan meluas kemana-mana. Oleh karena itu di lingkungan masyarakat Tanjung Batu Kota, seorang anak wanita yang hamil di luar nikah tetapi yang menghamilinya tidak diketahui dimana keberadaannya atau tidak siap untuk bertanggung jawab atas perbuatannya, maka keluarga berusaha untuk mencari orang lain yang mau menikahi anak perempuan yang sudah hamil tersebut.

¹ Jamalludin, (47 tahun-Tokoh Masyarakat), *Wawancara*, 03 Juni 2012

² Muhrizal, (kepala KUA Tajung Batu KUndur), *wawancara*, 07 Juni 2012

Sebagai mana yang terjadi pada seorang janda Isda dia dinikahkan dengan Azman yang bukan minghamilinya, Azman mengaku menikahi Isda atas permintaan orang tua Isda dan dia juga sanggup menerima Isda dalam keadaan hamil tanpa diberikan imbalan apapun. Ketika diminta keterangan mengapa Isda tidak menikah dengan laki-laki yang minghamilinya, ia mengatakan orang tuanya tidak setuju karna yang minghamilinya suami orang lain (Surya). Namun setelah waktu berjalan selama 3 bulan pernikahan Isda dengan Azman putus (pisah ranjang) dengan alasan bahwasanya selama dalam pernikahan azman tidak pernah mendapatkan pelayanan yang baik dari Isda, apalagi pelayanan bersenggama tidak pernah sama sekaili ia dapatkan. Atas kejadian ini Azman sangat menyesal niat baiknya untuk membantu Isda diabaikan Isda begitu saja padahal selain menutup aib biaya pekawinanpun Azman yang menanggung.³

Adapun pelaksanaan pernikahan antar Isda dan Azman adalah dilakukan dengan sederhana, yang berlangsung di kantor KUA Kecamatan Kundur, dengan wali nikah orang tua Isda dan dihadiri oleh dua orang saksi dan Kepala KUA Kecamatan Kundur. Ketika KUA menanyakan apakah kehamilan Isda tersebut Adalah perbuatan mereka berdua Azman memberikan keterangan palsu dengan mengaku bahwa dialah yang minghamili Isda. Setelah ditanya oleh Bapak KUA apakah kedua belah pihak sudah siap untuk menikah dan tidak ada paksaan atau tekanan, masing-masing memberikan jawaban mereka telah siap menikah dan

³ Azman, (suami Isda), *wawancara*, tg. Batu, 04 juni 2012.

dengan dasar suka sama suka dan tidak ada tekanan. Perkawinan antara Isda dan Azman di lakukan sangat sederhana tanpa ada pesta yang besar, hanya mendoa seadanya dan dihadiri orang-orang tertentu saja tanpa mengundang orang banyak.

Kemudian kasus selanjutnya dimana ada kejadian seorang gadis Murniati hamil dengan pacarnya yang berbeda agama, Pada saat diminta pertanggungjawaban pada pacarnya tersebut ternyata pacarnya tidak sanggup karna berbeda agama (non muslim) namun ia berjanji jika ada yang mau menikahi Murniati tersebut seluruh biaya pesta perkawinan ditanggung olehnya serta memberikan imbalan berupa tanah seluas 1(satu) Ha. Untuk menutupi aib wanita tersebut maka dicarilah laki-laki lain yang mau bertanggung jawab atas kehamilannya dan akhirnya dapatlah seorang laki-laki yang berasal darikeluarga suami makciknya tersebut. Sebut saja Khairul 25 tahun⁴

Menurut keterangan Khairul ia menikahi Murniati atas permintaan saudaranya yaitu pakciknya, dan mereka berembuk bersama-sama. Setelah mendapatkan penjelasan tentang apa yang menimpa atas diri Murniati Khairul merasa kasian Ia beranggapan apa yang terjadi pada Murniati suatu kekhilapan Murniati oleh karna itu Khairul tidak mau Murniati tertekan batinnya, oleh kerna itulah Khairul mengambil keputusan bersedia untuk menikahi Murniati, Bukan karna imbalan yang dijanjikan.

Adapun pelaksanaan pernikahan antara Murniati dan Khairul adalah dilakukan dengan pesta yang sedikit mewah dimana dihadiri oleh para tamu

⁴ Kamisah (makcik) dan murniati, *wawancara*, 3 Nopember 2011

undangan, yang berlangsung di kediaman orang tua Murniati di Kelurahan Tanjung Batu, dengan cara mendatangkan KUA kerumah Mereka dengan wali nikah orang tua Murniati dan dihadiri oleh dua orang saksi dan Kepala KUA Kecamatan Kundur. Setelah ditanya oleh Bapak KUA apakah kedua belah pihak sudah siap untuk menikah dan tidak ada paksaan atau tekanan, masing-masing memberikan jawaban mereka telah siap menikah dan dengan dasar suka sama suka dan tidak ada tekanan⁵.

Di samping itu ada juga kejadian dimana seorang wanita (Ratna 20 tahun) hamil di luar nikah (zina) dengan seorang laki-laki yang notabe sebagai pacarnya, ketika diminta pertanggungjawaban dari laki-laki tersebut untuk bertanggung jawab. Namun hal yang tidak diduga oleh keluarga terjadi dimana laki-laki tersebut melarikan diri dari tanggungjawabnya, dengan susah payah dan sekuat tenaga orang tua wanita tersebut berusaha mencari laki-laki lain yang bersedia menikahi anaknya, Semua biaya pernikahan ditanggung seutuhnya oleh pihak wanita. Sebut saja Amrullah 27 tahun yang menggantikan posisi sang pacar yang melarikan diri, namun umur perkawinan mereka tidaklah panjang pisah ranjangpun terjadi karna Ratna sejak awal pernikahan tidak mau melayani suaminya berhubungan badan.⁶

Dari keterangan Amrullah, ia sangat menyesal karna telah menikahi Ratna penyesalan ini datang kerna selama ini ia telah berusaha menutupi aib Ratna maupun keluarganya namun, Ratna tidak mau membrikan pelayanan kepada

⁵Kairul (suami Murniati), wawancara, Tg.batu, 03 Nopember 2011

⁶Saman orang tua,Ratna dan Amrullah mantan suami,*Wawancara*,4 Nopember 2011

Amrullah hanya dengan alasan ia tidak mencintai Amrullah sehingga rasa untuk melayani (hubungan badan) tidak ada.⁷

Adapun pelaksanaan pernikahan antara Ratna dan Amrullah adalah dilakukan dengan pesta yang dibuat oleh orang tua Ratna, pesta ini sengaja dibuat karena Ratna Anak semata wayang oleh karena itulah orang tuanya ingin sekali mengadakan pesta yang berlangsung di kediaman orang tua Ratna di Kelurahan Tanjung Batu, dengan cara mendatangkan KUA kerumah Mereka dengan wali nikah orang tua Ratna sendiri dan dihadiri oleh dua orang saksi dan Kepala KUA Kecamatan Kundur. Setelah ditanya oleh Bapak KUA apakah kedua belah pihak sudah siap untuk menikah dan tidak ada paksaan atau tekanan, masing-masing memberikan jawaban mereka telah siap menikah dan dengan dasar suka sama suka dan tidak ada tekanan⁸.

Selain itu ada juga sebuah kasus dimana seorang wanita berpacaran dengan seorang laki-laki kemudian mereka terlibat pada hubungan yang terlarang lagi diharamkan yaitu perzinahan sehingga, menyebabkan wanita (Dijah 18 tahun) tersebut hamil. Ketika kehamilan Dijah mencapai usia lebih kurang satu bulan lebih maka Dijah memberitahukan hal ini pada pihak keluarga. Namun, orang tua wanita tersebut tidak setuju jika anaknya menikah dengan laki-laki yang menghamili anaknya (Yunardi 23 Tahun), dengan alasan Yunardi bukanlah laki-laki yang berasal dari keturunan yang baik-baik. Oleh sebab itulah Orang tua Dijah lebih memilih Untuk tidak menikahkan anaknya dengan Yunardi. Sehingga dicarilah laki-laki yang Menikahi Dijah dalam keadaan hamil, Semua biayaya

⁷ Amrullah dan Ratna, *wawancara*, 17 Nopember 2011

⁸ Amrullah dan saman (ayah Ratna), *Wawancara*, 17 Nopember 2011

perkawinan ditanggung oleh pihak wanita serta diberikan imbalan berupa Uang yaitu sebesar 10.000.000.

Setelah mendapati laki-laki yang mau menikahi Dijah dalam keadaan hamil (Sulaiman 24 tahun) pernikahanpun dilaksanakan namun, Setelah bayi yang dikandung wanita tersebut dilahirkan pernikahan merekaupun putus,sekarang permohonan perceraian mereka sudah diajukan ke pengadilan Agama.⁹

Pelaksanaan pernikahan juga dilakukan di kantor KUA Kecamatan Kundur dan tidak ada acara pesta, hanya sekedar mendoa di lingkungan keluarga. Oleh karena itu prosesi pernikahan dilakukan secara tertutup dan tidak diketahui oleh orang ramai.

kasus yang selanjutnya dialami oleh Jumilah (18 Tahun) hamil dengan pacar yang berasal dari pulau jawa yang bernama Warsito, yang datang merantau ke tanjung batu kundur. Pada saat diminta pertanggungjawaban.lalu laki-laki tersebut beralasan tidak memiliki KK (Kartu Keluarga) dan KTP (Kartu Tanda Penduduk), oleh keluarga jumilah disuruhlah laki-laki tersebut pulang untuk mengurus perlengkapan administrasi tersebut. Lalu pulanglah Warsito untuk mengurus perlengkapan tersebut setelah 1 bulan berjalan warsito tidak juga kunjung kembali dan nomor HPnyapun tidak aktif lagi,setelah menunggu begitu lama warsito tidak juga kembali. Maka, pihak keluarga berinisiatif mencari laki-laki lain untuk menjadi suami Jumilah. Sebut saja M.Jais yang menikahi jumilah namun pasangan ini terdapat perbedaan umur yang sangat jauh dimana Jumilah

⁹Hajar(orang tua), Dijah, *Wawancara*,4 Nopember 2011

berusia 18 tahun sedangkan M Jais 32 tahun. M.Jais menikahnya dengan suka rela tanpa diberikan imbalan apa-apa hanya saja segala biaya perkawinin dibebankan pada pihak perempuan. Ia memang mau menikah tapi tidak memiliki uang.¹⁰

Adapun pelaksanaan pernikahan antar Jumilah dan M.Jais adalah dilakukan dengan sederhana, yang berlangsung di kantor KUA Kecamatan Kundur, dengan wali nikah orang tua Jumilah dan dihadiri oleh dua orang saksi dan Kepala KUA Kecamatan Kundur. Setelah ditanya oleh Bapak KUA apakah kedua belah pihak sudah siap untuk menikah dan tidak ada paksaan atau tekanan, masing-masing memberikan jawaban mereka telah siap menikah dan dengan dasar suka sama suka dan tidak ada tekanan.

Perkawinana antara Jumilah dan M.Jais dilaksanakan secara sederhana di Kantor KUA Kecamatan Kundur dengan prosesi akad nikah yang dipandu oleh Kepala KUA Kecamatan Kundur dan yang bertindak sebagai walinya adalah ayah kandung dari Jumilah, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan doa yang juga dipandu oleh Kepala KUA Kecamatan Kundur, setelah itu dilanjutkan dengan bersalaman dan selesai. Perkawinan ini dilakukan dengan hanya melaksanakan akad nikah, tidak ada acara pesta dan pemberitahuan atau mengundang orang banyak, tetapi hanya diketahui oleh lingkungan keluarga saja¹¹.

Sehubungan dengan pelaksanaan perkawinan tersebut dapat diketahui bahwa kenapa tidak dilakukan dengan acara pesta, karena perkawinan tersebut hanya untuk melindungi rasa malu karena Jumilah sudah berbadan dua atau sudah hamil duluan.

¹⁰Ponirah(Ibu), Jumilah, *Wawancara*, 2 Juli 2012

¹¹ M.Jais, Husen (ayah Jumilah), *Wawancara*, 01 juli 2012

Kasus selanjutnya adalah, Wulan (22 Tahun) hamil dengan pacar yang berbeda agama, yaitu Asiong seorang laki-laki yang berdarah tionghoa yang keluarganya telah lama menetap di kota Tanjung Batu. Pada saat Wulan telah diketahui kehamilannya maka pihak keluarga menuntut pertanggung jawaban pada Asiong agar menikahi Wulan. Asiongpun menolak karena mereka berbeda Agama dan ia tidak mau masuk Islam. Setelah dicari jalan penyelesain maka disepakati bahwa Asiong memberikan uang sebesar 40.000.000,-(Empat puluh juta) untuk biaya pernikahan dan persalinan. selanjutnya dicarilah laki-laki yang bersedia dengan keadaan Wulan seperti ini, mendengar berita seperti ini Isnawi tertarik karena ia telah mengenal Wulan sejak di Bangku SMP, maka Isnawi (28 tahun) bersedia menjadi suami dan ayah yang dikandung oleh Wulan.¹²

Kasus di atas memperlihatkan bahwa pelaksanaan perkawinan antar Wulan dan Isnawi adalah perkawinan yang diminta oleh keluarga Wulan, agar Isnawi mau menikahi Wulan yang sudah hamil dengan orang lain, karena Isnawi sudah mengenal Wulan maka ia dapat menerima keberadaan Wulan yang seperti itu dan bersedia untuk menikahi Wulan.

Pelaksanaan pernikahan juga dilakukan di kantor KUA Kecamatan Kundur dan tidak ada acara pesta, hanya sekedar mendoa di lingkungan keluarga. Oleh karena itu prosesi pernikahan dilakukan secara tertutup dan tidak diketahui oleh orang ramai. Namun dalam perjalanan kehidupan keluarganya mereka terlihat bahagia dan masing-masing pihak dapat menerima kekurangan masing-masing.

¹²Aminah (Ibu) Wulan, *Wawancara*, 2 Juli 2012

Perkawinan karena hamil dengan pria lain ini memang menjadi fenomena dalam masyarakat, karena ketika seorang wanita hamil kemudian pria yang melakukan tidak bertanggungjawab, maka keluarga yang menjadi susah dan berupaya untuk mencari orang yang mau menikahi anaknya

Kasus berikutnya yaitu Noni (21 tahun) ia hamil dengan sang pacar. Noni menuturkan semasa ia berpacaran ia sering melakukan hubungan seksual dengan pacarnya itu (suhaimi 25 tahun). Lalu terlintas olehnya untuk berumah tangga, iapun meminta suhaimi menikahnya, pada awalnya Suhaimi bersedia ia berjanji akan menikahi Noni tetapi ia harus bekerja untuk mencari uang, akhirnya pergilah Suhaimi merantau ke Malaysia setelah 1 bulan bekerja Suhaimi tidak juga kunjung pulang, suhaimi memungkiri janji ia tidak pulang-pulang dari Malaysia, dengan cara ia telah mematikan Paspornya. Tidak ada jalan lain bagi Noni dan keluarga selain mencari laki-laki lain untuk menjadi suaminya. Sebut saja Adnan seorang laki-laki yang pernah berpacaran dengan Noni yang bersedia menikahi Noni.¹³

Sehubungan dengan pernikahan antara Noni dan Adnan, bahwa keluarga Noni meminta Adnan untuk dapat menikahi Noni agar dapat menutupi malu dengan orang lain, Adnan juga sudah lama dikenal oleh keluarga Noni karena dulunya Adnan adalah pacar Noni, namun mereka putus dan Noni berpacaran dengan orang lain dan terjadilah kehamilan tersebut.

¹³ Husin (ayah Noni), noni, *wawancara*, 25 juli 2012

Permintaan keluarga Noni tersebut diterima oleh Adnan karna ia kasihan melihat keadaan noni yang sedang hamil. Dari sini terlihat bahwa pernikahan yang dilakukan oleh seorang pria dengan wanita yang sudah hamil dengan orang lain, merupakan pernikahan yang menutupi aib bagi keluarga pihak perempuan, namun hal ini juga sering terjadi di lingkungan masyarakat sebagaimana tergambar pada kasus-kasus di atas.

B.Faktor Seorang Laki-Laki Menikahi Wanita Hamil Karena Zina

Segala perbuatan atau tindakan seseorang sudah pasti ada faktor yang menyebabkannya. Oleh karena sudah menjadi kepastian dalam kehidupan bahwa segala sesuatu yang terjadi ada penyebabnya, namun sebelum sesuatu itu terjadi manusia tidak dapat menjangkau atau mengetahui sebelumnya, karena merupakan rahasia dari Allah SWT. Demikian juga halnya dengan perkawinan antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan yang sudah hamil dengan orang lain.

Adapun faktor seorang laki-laki menikahi seorang wanita yang hamil dengan orang lain, di antaranya dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Faktor ekonomi

Dari hasil wawancara dengan Amrullah, dimana Amrullah memberikan keterangan ia menikahi Ratna karena ia mendengar ada tawaran dari keluarga Ratna dimana semua biaya perkawinan di tanggung. “masa sekarang untuk mencari uang tidak mudah tutur Amrullah”. Dengan adanya tawaran seperti ini sangat membantu saya.¹⁴

Pasangan selanjutnya yaitu Sulaiman, dari hasil wawancara dengan Sulaiman dimana salah satu penyebab ia menikah dengan Dijah disebabkan kehidupan ekonomi yang susah dan tidak punya pekerjaan yang tetap. Dengan adanya tawaran dari keluarga dijah menikah tanpa mengeluarkan baiya. Maka Sulaiman bersedia.¹⁵

Keterangan yang sama juga dikemukakan oleh M.Jais, salah satu alasan kenapa ia menikah dengan Jumilah dikarenakan kehidupan ekonomi yang susah. Adanya tawaran menikah tanpa biaya, membuat M.Jais tertarik. “apalagi Umur saya sudah semakin bertambah kapan lagi bisa menikah kalau tidak seperti ini tutur M.Jais”.¹⁶

Dari hasil wawancara dengan Isnawi salah satu faktor penyebab ia menikah dengan Wulan yaitu adanya imbalan yang diberikan oleh pihak yang menghamili Wulan yaitu berupa uang sebesar 40.000.000, “bagi saya uang

¹⁴ Amrullah, *wawancara*, 18 Nopember 2011

¹⁵ Sulaiman, *Wawancara*, 04 Nopember 2011

¹⁶ M. Jais, *Wawancara*, 02 Juli 2012

sebanyak itu cukup besar dan bisa saya jadikan modal usaha” selain ada imbalan tersebut saya juga sudah kenal dekat dengan Wulan.¹⁷

Sehubungan dengan pernikahan antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan yang sudah hamil dengan orang lain, di antaranya adalah disebabkan karena laki-laki tersebut tidak mempunyai pekerjaan dan sudah pasti tidak mempunyai uang. Keinginan untuk menikah sudah lama adanya dalam hati mereka masing-masing sebagaimana kasus di atas.

Pengangguran merupakan sesuatu yang kurang baik bagi seseorang terutama laki-laki, karena laki-laki dewasa sudah seharusnya mempunyai aktivitas atau pekerjaan karena dia nantinya akan berumah tangga. Bagaimana seorang laki-laki dewasa yang tidak mempunyai pekerjaan dapat berumah tangga, karena untuk membiayai dirinya sendiri saja dia tidak sanggup apalagi akan membiayai orang lain atau isterinya.

Hal ini berarti bahwa setiap orang harus mempunyai pekerjaan yang jelas dan mempunyai penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu seseorang harus mempunyai kemampuan untuk berdiri sendiri, sehingga harus memerlukan beberapa hal di antaranya:

1. Kepercayaan kepada diri sendiri. Artinya seseorang yang melakukan sesuatu pekerjaan harus percaya dengan kemampuan sendiri dan tidak pernah ragu dengan kemampuannya, hal inilah yang membuat seseorang itu berhasil.

¹⁷ Isnawi, *Wawancara*, 25 juli 2012

2. Keterampilan. Artinya dalam menghadapi perjuangan hidup, tidak hanya diperlukan ilmu pengetahuan, tetapi juga kecekatan dan keterampilan.
3. Giat bekerja dan gesit dalam pergaulan hidup. Artinya setiap orang yang ingin berhasil harus pandai dan mengerti membaca peluang dan kesempatan, sehingga dapat menempuh kehidupan yang lebih baik.¹⁸

Laki-laki dewasa sudah pasti mempunyai keinginan untuk berumah tangga atau menikah, karena kesempurnaan hidup seorang laki-laki itu adalah kalau dia sudah berumah tangga. Namun karena ketidak mampuan ekonomi maka seorang laki-laki tidak dapat melaksanakan perkawinan, sehingga untuk menikah mereka yang menganggur kebanyakan menempuh jalan yang kurang wajar, yakni seperti kasus di atas yaitu menikah dengan wanita yang sudah hamil dengan orang lain, yang tidak mengeluarkan biaya atau uang.

2. Faktor Pengetahuan Keagamaan

Saat ditanya dengan Azman Apakah ia mengetahui Hukum perkawinan seperti ini, Azman menjawab tidak tau sama sekali apakah boleh atau tidak. Yang penting bagi saya ini merupakan Niat baik untuk menolong menutupi aib Keluarga Isda tutur Azman.¹⁹

¹⁸Abd.Aziz Mansyhuri, *Mutiara Quran dan Hadis*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1986), h.355

¹⁹ Azman, *Wawancara*, 04 Juni 2012

Jawaban yang serupa juga dilontarkan oleh Isnawi dan M. Jais, keduanya jaga tidak mengetahui Hukum perkawinan seperti ini, bagi mereka pernikahan ini saling menguntungkan di satu sisi mereka ingin menikah tetapi tidak punya biaya, sedangkan dari pihak wanita membutuhkan laki-laki yang bersedia untuk menikahi anaknya.²⁰

Dari hasil wawancara dengan Amrullah ia juga tidak tau tentang hukum perkawinan seperti ini, sehari-hari waktunya habis bekerja sebagai buruh pelabuhan kapal, “solat lima waktu saja saya jarang apa lagi mengetahui Hukum seperti ini tegas Amrullah”, menurutnya menikahi Ratna merupakan suatu perbuatan yang baik dimana bisa menutupi aib keluarga.²¹

Selanjutnya hasil wawancara dengan Sulaiman dimana ia juga memberi jawaban ia tidak mengetahui hukum perkawinan seperti ini, baginya menikah seharusnya saya mengeluarkan biaya tetapi malah sebaliknya dimana saya di berikan imbalan yaitu berupa uang, itu merupakan kemudahan.²²

3. Faktor keluarga

Dari hasil wawancara dengan Azman salah satu faktor ia menikah Isda yaitu ayahnya yang menyuruhnya untuk menikah dengan Isda tetapi ayahnya tidak memaksa ia untuk menerima. Keluarga Isda memang sudah dekat dengan

²⁰ Isnawi dan M.Jais, *Wawancara*, 02 Juli 2012

²¹ Amrullah, *wawancara*, 17 Nopember 2011

²² Sulaiman, *wawancara*, 04 Nopember 2011

keluarga Azman karena itulah ayah Isda yang meminta tolong dengan ayah Azman agar Azman menikahi Isda.²³

Sedangkan hasil wawancara dengan Kharul dimana Khairul memberikan keterangan dimana ia menikahi Murniati atas permintaan Pakciknya. Sedangkan pakcik Khairul atas permintaan istrinya, istrinya itu adalah bibik Murniati.²⁴

Selanjutnya yaitu keterangan dari Isnawi dari hasil wawancara Isnawi memberikan keterangan saat saya mendengar jika siapa yang mau menikahi Wulan akan mendapat imbalan dari pihak yang menghamili Wulan yaitu berupa uang sebesar 40.000.000 maka hal ini saya sampaikan dan mupakatkan pada keluarga. sehingga, orang tua saya memberikan dorongan agar saya tidak menolak kesempatan ini dan ahirnya Isnawi menyetujuinya.²⁵

Keluarga merupakan sumber utama dan pertama dalam proses penanaman nilai dan norma. Penanaman ini dapat dilakukan lewat intraksi sosial. Jika didalam keluarga sudah mendapatkan pendidikan yang baik maka akan menghasilkan warga masyarakat yang baik pula, dimana anggota keluarga tersebut tinggal.

Berkenaan dengan seorang laki-laki yang mau menikah dengan seorang wanita yang sudah hamil dengan orang lain sebagaimana kasus di atas,

²³ Azman, *Wawancara*, 04 Juni 2012

²⁴ Khairul, *wawancara*, 03 Nopember 2011

²⁵ Isnawi, *wawancara*, 02 Juli 2012

diantaranya juga disebabkan karena faktor keluarga yang mendukung perkawinan tersebut.

Keluarga merupakan wadah yang pertama dan merupakan dasar yang fundamental bagi perkembangan dan kondisi keluarganya. Kebiasaan orang tua memberikan warna dasar terhadap pembentukan dan kepribadian anggota keluarganya. Kondisi ini dapat saja mengarah kepada yang positif/baik dan dapat pula ke arah negatif/buruk, keadaan ini sangat tergantung sekali kepada lingkungan keluarga.²⁶

Oleh karena dorongan dari keluarga tersebutlah maka perkawinan sebagaimana kasus di atas dapat terjadi, dan pihak laki-laki dapat saja menerimanya karena memang dia sudah lama hendak menikah tetapi tidak mempunyai uang, sehingga mereka dapat menerima kenyataan yang terjadi tersebut dengan sukarela tanpa ada paksaan.

4. Faktor lingkungan

Dari hasil wawancara yang diperoleh dengan Amrullah dimana Amrullah membrikan keterangan selain faktor ekonmi ia menikahi Ratna juga karna faktor dukungan dari teman-temanya, karna sebelum menikahi Ratna Amrullah saya menceritakan tetang hal ini kepada teman-teman saya dan ahirnya teman-teman saya mendukung saya untuk menikah.²⁷

²⁶B.Simandjuntak, *Latar Belakang Kenakalan Remaja*, (Bandung: Alumni, 1984), h.117

²⁷ Amrullah, wawancara, 17 Nopember 2011

Keterangan yang sama juga dikemukakan oleh Sulaiman, dimana sebelum ia menikahi Dijah ia menceritakan hal ini kepada teman-temannya untuk membrikan pendapt padanya. Ternya kebanyakan dari teman-temannya mendukung agar ia menikah dengan Dijah.²⁸

Sedangkan hasil dari wawancara Isnawi juga menyatakan selain faktor ekonomi ia juga mendapat dukungan dari temannya. Teman-temannya sangat mendukung Isnawi menikahi Wulan. Apalagi teman Isnawi juga merupakan teman Wulan.²⁹

Faktor yang juga dapat mempengaruhi seorang laki-laki mau menikahi seorang wanita yang sudah hamil dengan orang lain juga karena faktor lingkungan di mana dia berada, artinya lingkungan tempat dia bergaul dan bertempat tinggal.

Teman-teman sepergaulan mereka juga mendukung pernikahan atas dasar permintaan dari keluarga pihak keluarga perempuan tersebut, karena mereka tau bahwa temannya tidak mempunyai pekerjaan dan tidak mempunyai uang tentunya pernikahan atas dasar diminta tersebut merupakan kesempatan yang tidak boleh disia-siakan.

Sesudah lingkungan keluarga, maka lingkungan masyarakat sangat mempengaruhi kepribadian dan perkembangan seseorang. Dalam hal ini pengaruh teman-teman dan masyarakat umum menjadi besar terhadap pertumbuhan

²⁸ Sulaiman, *wawancara*, 04 Nopember 2011

²⁹ Isnawi, *wawancara*, 02 juli 2012

seseorang. Seseorang akan mencari teman sendiri, yang mungkin sekali dapat mempengaruhi penampilan, pembawaan dan sikapnya.³⁰

Abu Ahmadi dalam “sosiologi pendidikan” mengatakan bahwa manusia hidup dalam masyarakat, maka tingkah laku tidak saja merupakan penyesuaian dari fisik lingkungannya, tetapi dipengaruhi oleh lingkungannya yang ada disekitarnya.³¹

Kondisi seperti ini memang sudah biasa terjadi karena orang-orang di lingkungan kita juga dapat mempengaruhi apa yang kita lakukan, termasuk perkawinan antara seorang laki-laki dengan seorang wanita yang telah hamil dengan laki-laki lain merupakan sesuatu yang terjadinya dengan dukungan orang-orang di sekelilingnya.

5. Faktor Belaskasihan

Azaman menyatakan selain dia dimanta oleh keluarga untuk menikahi Isda ia juga merasa kasihan pada Isda yang sedang hamil, dan juga kasihan pada orang tua Isda agar tidak menanggung malu.³²

Keterang berikutnya dari Khairul, ia menyatakan selain diminta oleh pakciknya untuk menikahi Murniati. Ia juga merasa kasihan pada Murniati lagi

³⁰ B. Simandjuntak, *op.,cit.* h.279

³¹ Abu Ahmadi, *sosiologi pendidikan*. Bina Ilmu, Surabaya, 1982, h.139

³² Amrullah, *Wawancara* , 04 juni 2012

pula ia sudah lama kenal Murniati semenjak pernikahan pakciknya dengan makcik Murniati.³³

Selanjutnya keterangan dari Amrullah, ia mengemukakan menikahi Ratna bukan hanya faktor ekonomi semata tetapi ia juga merasa kasihan pada Ratna dan Orang tua Ratna sehingga mendorong hati saya untuk menikahi Ratna³⁴

Pernyataan yang sama juga di sampaikan oleh Sulaiman, ia menikahi Dijah bukan karna ekonomi saja, melainkan juga karna ada rasa kasihan pada Dijah yang sedang hamil.³⁵

Selanjutnya keterangan yang diperoleh dari M.Jais, ia menikahi Jumilah karna kasihan pada Jumilah apa lagi melihat kondisi ekonomi jumilah yang juga orang susah.³⁶

Selanjutnya dari hasil wawancara dengan Isnawi dimana ia menikahi wulan selain keluarga ia mendukung dan ekonomi yang lemah ia juga kasihan pada wulan karna Wulan merupakan teman dekatnya sendiri.³⁷

Sedangkan dari hasil wawancara dengan Adnan dimana ia menikahi Noni karna kasian pada Noni dan orang tua Noni, karna Noni dulu pernah jadi

³³ Khairul, *Wawancara*, 03 september 2011

³⁴ Amrullah, *Wawancara*, 17 Nopember 2011

³⁵ Sulaiman, *Wawancara*, 04 Nopember 2011

³⁶ M.Jais, *Wawancara*, 02 juli 2012

³⁷ Isnawi, *Wawancara*, 02 juli 2012

pacarnya. Namun karna Adnan berselingkuh ahirnya mereka putus. Dengan kejadian ini orang tua Noni meminta tolong pada Adnan untuk menikah Noni.³⁸

C. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Seorang Laki-Laki yang Menikahi Wanita Hamil Karena Zina dengan Orang Lain

1. Tinjauan Hukum

Sehubungan dengan seorang laki-laki yang menikah dengan wanita yang sudah hamil karena zina dengan orang lain, tentunya perlu dikaji dan dibahas menurut pandangan Hukum Islam, agar nantinya perbuatan tersebut tidak terjadi lagi di kemudian hari dan efek dari perbuatan zina tersebut terhadap masa depan seorang wanita dan anak yang dikandunginya.

Zina adalah satu dosa besar setelah kufur, syirik dan membunuh, dan termasuk perbuatan keji terbesar secara mutlak. Allah mengharamkannya di dalam firmanNya dalam Surat Al-Isra' ayat 32,

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّانِيَ إِنَّهُ كَانَ فَجِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

artinya: “Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji, yang suatu jalan yang buruk”.

Dapat dipahami bahwa ayat di atas memberikan penjelasan bahwa perbuatan zina adalah perbuatan yang dilarang dalam Agama Islam dan Allah

³⁸ Adnan, Wawancara, 25 juli 2012

mengharamkan perbuatan tersebut, jangankan melakukannya mendekati saja tidak dibolehkan, karena dapat mendatangkan kerugian bagi kedua belah pihak.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka seorang laki-laki yang menikahi wanita yang hamil dengan laki-laki lain memang sesuatu yang buruk kedengarannya, demikian juga hubungannya dengan ajaran Islam, Islam melarang seorang laki-laki menikahi seorang wanita yang pezina

Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Surat an-Nur ayat 3 yang

الرَّائِي لَا يَنْكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَالزَّانِيَةُ لَا يَنْكِحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ وَحُرِّمَ ذَلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ ﴿٣﴾

“Laki-laki yang berzina tidak kawin kecuali dengan perempuan pezina atau perempuan musyrik, perempuan pezina tidak akan mengawininya kecuali laki-laki pezina, atau kecuali yang musyrik. Diharamkan yang demikian untuk orang yang beriman”.

Ayat tersebut diperkuat dengan hadits Nabi

ان رجل تزوج امرأة فلما اصابها وجدها حبلى فرجع ذلك الى النبي صلى الله عليه وسلم ففرق بينهما وجعل لها الصداق وجلدها مائة ()

Sesungguhnya seorang laki-laki mengawini seorang wanita ketika ia mencampurinya, ia mendapatkannya dalam keadaan hamil lalu dia laporkan kepada Nabi saw.kemudian Nabi menceraikan keduanya dan membrikan kepada wanita itu mas kawin, kemudian didera (dicambuk) sebanyak seratus kali.³⁹

Kemudian Hadits Nabi Muhammad SAW menyatakan :

³⁹Al-Imam al-Hafiz al-Musannif al-Muttaqin , Abu Daud Sulaiman bin Asya'b al-Azdari , *op. cit.*,h.912-913

عن أبي سعيد الخدري- ورفعہ- أنه قال في سبا يا أوطاس :

حامل حتى تقع ولا غير زات حمل تحيفى حيفة) (

“Janganlah kamu menyetubuhi wanita hamil sampai ia melahirkan dan jika tidak hamil sampai ia haid”.⁴⁰

Namun kenyataan yang terjadi di lapangan seperti yang terjadi di lingkungan masyarakat Kelurahan Tanjung Batu, bahwa wanita yang hamil karena zina dengan laki-laki lain kebanyakan laki-laki pasangan zinanya tersebut tidak mau bertanggungjawab dengan apa yang telah dilakukannya. Oleh karena itu pihak keluarga mencarikan laki-laki lain untuk menikahi anaknya dengan tawaran yang bermacam-macam dan laki-laki yang mau menikahi wanita hamil karena zina dengan orang lain tersebut juga di pengaruhi berbagai Faktor

Laki-laki yang berzina dan perempuan yang berzina tidak akan menikah kecuali dengan pezina pula, pernyataan ini memberikan pemahaman bahwa orang yang telah berbuat zina tersebut harus bertanggungjawab dengan apa yang telah dilakukannya. Sebagaimana kasus di atas, bahwa laki-laki menikahi wanita hamil yang berzina dengan orang lain, bahwa pasangannya tidak bertanggung jawab dengan apa yang telah dia lakukan. Sebenarnya menurut ajaran Islam pernikahan seperti itu tidak dibolehkan hal ini dapat kita lihat dari ayat Al-quran dan Hadists Nabi. Walaupun dikalangan ulama ada terjanya perbedaan pendapat tentang boleh atau tidak bolehnya seorang laki-laki menikahi wanita hamil oleh laki-laki lain diantaranya

⁴⁰*Ibid*, h.924

Imam Abu Hanifah dan Imam Syafi'i berpendapat bahwa perkawinan seorang laki-laki yang menikahi wanita hamil karena zina itu dipandang sah karna tidak terikat dengan perkawinan orang lain (tidak ada masa iddah) wanita itu juga boleh dicampuri, karna tidak mungkin nasab bayi yang dikandung itu ternodai oleh seperma suaminya.⁴¹

Imam Muhammad bin Al-Hasan asy-syaibani mengatakan bahwa perkawinan itu sah tetapi haram baginya bercampur, selama bayi yang di kandungnya belum lahir⁴².

Imam Abu Yusuf berpendapat seorang pria yang kawin dengan wanita yang dihamili oleh orang lain tidak boleh dilakukan sebab jika dilakukan maka perkawinannya itu batal (fasid)⁴³. pendapat beliau berdasarkan surah annur ayat 3

الزَّانِي لَا يَنْكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَالزَّانِيَةُ لَا يَنْكِحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ وَحُرِّمَ ذَلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ ﴿٣﴾

Artinya: Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas oran-orang yang mukmin.

Ibnu Qudamah berpendapat sejalan dengan Imam Abu Yusup dan menambahkan, bahwa seorang laki-laki tidak boleh mengawini wanita yang diketahuinya telah berbuat zina dengan orang lain kecuali dengan dua syarat :

⁴¹ M.Ali Hasan,*op.cit*, h.259

⁴² *Ibid*, h.257

⁴³ *Ibid*, h.256

- a. Wanita tersebut telah melahirkan, bila dia hamil. Jadi dalam keadaan hamil tidak boleh kawin.
- b. Wanita tersebut telah menjalani hukuman dera (cambuk), baik dia hamil maupun tidak.⁴⁴

Hikmah diharamkannya perbuatan zina itu adalah memelihara kesucian masyarakat Islam, melindungi kehormatan orang-orang Islam, menjaga kesucian jiwa mereka, mengukuhkan kemuliaan mereka, memelihara kemuliaan dan kesucian jiwa keturunan mereka.⁴⁵

Menurut hemat penulis perkawinan tersebut tidaksah dimata hukum Islam. kendatipun ada ulama berpendapat perkawinan itu sah, tetapi tetap berdampak negatif. Sebab laki-laki tersebut sebagai tumbal (penutup aib), apakah dia mengawini dengan sukarela atau kerna ada imbalan. Apa lagi jika seorang laki-laki tersebut bukan seorang pezina. Pria yang pantas menjadi pasangan wanita itu adalah pria pezina pula. Status anak, juga tidak bisa berubah menjadi anak yang sah menurut hukum, yaitu tetap anak zina, mengenai perwalian dan warisan berlaku seperti anak zina. Jadi walaupun ada peluang untuk menyatakan sah perkawinan itu, tetap ada cacatnya ditinjau dari segi Agama, psikologis, dan sosiologis.

Hal ini terjadi karna pergaulan bebas, disamping rapuhnya iman pada masing-masing pihak. Berkenaan dengan hal ini kita pun tidak boleh terpaku pada

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ Syaikh Abu Bakar Jabir Al-jaza'iri, *Minhajul muslim*, (jakarta: darul Haq, 2006)

legalitas hukum (menurut sebagian ulama), tetapi penangkalnya perlu dipikirkan supaya tidak terjadi perbuatan zina dan hamil di luarnikah. Oleh karena itu kasus yang terjadi di Kelurahan Tanjung Batu tersebut adalah merupakan kasus yang juga ada terjadi di tempat lain, namun peristiwa ini memang tidak diketahui oleh khalayak ramai dan terkesan tertutup karena berhubungan dengan aib atau nama baik keluarga, sehingga dilakukan dengan cara tertutup dan hanya diketahui oleh kalangan keluarga saja. Pendidikan agama, kesadaran hukum, peran pemerintah dan kerjasama masyarakat barangkali dapat diharapkan untuk mengantisipasi hal-hal seperti ini.

Kalau kita perbandingan antara KUHP Indonesia dengan hukum pidana Islam mengenai kasus zina ini, maka kita dapat melihat banyak perbedaan pandangan, antara lain sebagai berikut

1. Menurut KUHP, tidak semua pelaku zina diancam dengan hukuman pidana. Misalnya pasal 284 (1) dan (2) KUHP menetapkan ancaman pidana penjara paling lama 9 bulan bagi pri dan wanita yang melakukan zina, padahal salah seorang atau kedua-duanya telah kawin dan pasal 27 BW berlaku baginya. Ini berarti bahwa pri dan wanita yang melakukan zina itu belum/tidak kawin, tidaklah kena sanksi hukuman tersebut di atas, asalkan keduanya telah dewasa dan suka sama suka (tidak ada unsur perkosaan). Baru kalau ada unsur perkosaan atau wanitanya belum dewasa, dapat dikenakan sanksi hukuman (*vide* pasal 285 dan 287 (1)). Sedangkan menurut hukum pidana Islam, semua pelaku zina pria dan wanita dapat diancam hukuman had. Hanya dibedakan hukumannya, yakni bagi pelaku

yang belum kawin diancam dengan hukuman dera dengan pukulan tongkat, tangan, atau sepatu (praktek di zaman Nabi dan khalifah-khalifah dan sesudahnya). Dera dengan cara apapun tidak boleh berakibat fatal bagi yang didera. Sedangkan bagi pelau yang telah kawin diancam dengan hukuman rajam berdasarkan sunnah Nabi.

2. Menurut KUHP, perbuatan zina hanya dapat dituntut atas pengaduan suami/istri yang tercemar (*vide* pasal 284 (2) KUHP); sedangkan Islam tidak memandang zina hanya sebagai *klacht delict* (hanya bisa dituntut atas pengaduan yang bersangkutan); tetapi dipandang sebagai perbuatan dosa besar yang harus ditindak tanpa menunggu pengaduan dari yang bersangkutan.
3. Menurut KUHP, pelaku zina diancam dengan hukuman penjara yang lamanya berbeda (*vide* pasal 284 (1) dan (2); pasal 285; 286; dan 287(1); sedangkan menurut Islam, pelaku zina diancam dengan hukuman dera, jika ia belum kawin; dan diancam dengan hukuman rajam jika ia telah kawin⁴⁶.

Adapun anak zina, ialah anak yang lahir diluar perkawinan yang sah; sedangkan perkawinan yang diakui di Indonesia ialah perkawinan yang dilakukan menurut hukum masing-masing agama dan kepercayaannya, dan dicatat menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku (*Vide* pasal 2 (1) dan (2) UU No. 1/ 1974). Pencatatan perkawinan dilakukan oleh pegawai pencatat dari KUA untuk mereka yang melansungkan perkawinannya menurut hukum Islam; sedangkan mereka yang melaksanakan perkawinannya menurut hukum agamanya dan

⁴⁶ H. Masjfuk Zuhdi, *masail fiqiiyah*, (Jakarta : Gunung Agung 1997) h.35-37

kepercayaannya selain Islam, maka pencatatan perkawinannya dilakukan oleh pegawai pencatat pada Kantor Catatan Sipil (*vide* pasal 2 (1) dan (2) PP No. 9/1975 tentang pelaksanaan UU No.1/1974 tentang perkawinan).⁴⁷

Berdasarkan ketentuan pasal-pasal dan ayat-ayat tersebut di atas, maka perkawinan penduduk di Indonesia yang dilakukan menurut hukum Islam misalnya, tetapi tidak dicatat oleh pegawai pencatat dari KUA, atau perkawinan yang dicatat oleh pegawai pencatat dari Kantor Catatan Sipil, tetapi perkawinan tersebut tidak dilakukan menurut hukum agamanya dan kepercayaannya; maka perkawinan tersebut tidak sah menurut Negara. Anak yang lahir diluar perkawinan yang sah itu hanya mempunyai hubungan perdata dengan ibunya dan keluarga ibunya (*vide* pasal 43 (1) PP no. 9/1975) Menurut hukum perdata Islam, anak zina /jadah itu suci dari segala dosa orang yang menyebabkan eksistensinya didunia ini, karena itu anak zina harus diperlakukan secara manusiawi, diberi pendidikan , pengajaran, dan keterampilan yang berguna untuk bekal hidupnya di masyarakatnanti. Yang bertanggung jawab untuk mencukupi kebutuhan hidupnya materil dan spiritual adalah terutama ibunya yang melahirkannya dan keluarga ibunya. Sebab anak zina hanya mempunyai hubungan nasab atau perdata dengan ibunya.⁴⁸

2. Solusi Penulis

Pertama, Faktor ekonomi adalah faktor yang cukup banyak menyebabkan seseorang anak muda mengurungkan niat baiknya untuk menikah, ataupun

⁴⁷ *Ibid*, h.38

⁴⁸ *Ibid*, h. 39-40

melakukan penyimpangan disebabkan, lemahnya ekonomi seseorang disebabkan seseorang tersebut pengangguran.

Pengangguran adalah penduduk usia kerja yang belum mendapatkan lowongan untuk bekerja. Orang semacam ini secara umum merugikan negara dan secara khusus memberatkan keluarga karena kebutuhannya menjadi beban keluarga. Adapun sebab pengangguran diantaranya disebabkan oleh tidak adanya lowongan pekerjaan, tidak memenuhi persyaratan, tidak ada kecocokan upah, atau tidak memiliki kemaun wira usaha. Seorang pakar ekonomi yang bernama J.M. Keynes merumuskan penyebab pengangguran suka rela dengan pengangguran terpaksa. Pengangguran suka rela (Voluntary unemployment) terjadi yaitu apabila ada kesempatan kerja tetapi orang yang menganggur itu tidak bersedia menerimanya pada tingkat gaji yang berlaku. Sedangkan pengangguran terpaksa (involuntary unemployment) terjadi apabila seseorang pengangguran bersedia menerima pekerjaan pada tingkat gaji yang berlaku, tetapi pekerjaan itu tidak tersedia.⁴⁹

Pengangguran juga memiliki dampak tidak baik baik dirinya maupun masyarakat dan pemerintahan yaitu semakin lama pengangguran seseorang, semakin berat pula beban solusi yang harus ditanggung orang tersebut, tingkat kemakmuran yang dinikmati lebih rendah dari tingkat kemakmuran yang mungkin di nikmati, pengangguran yang berlangsung terlalu lama menyebabkan penganggur kehilangan keterampilan bekerja, pengangguran dapat menimbulkan kehilangan kepercayaan diri, bagi masyarakat secara umum pengangguran dapat menimbulkan

⁴⁹ Syafril, *Ekonomi*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2005), h. 124

dampak sosila yang buruk yaitu meningkatnya kejahatan, rendahnya tingkat kesehatan masyakat serta kekacauan sosial dan politik seperti domontrasi dan perebutan kekuasaan. Sedangkan bagi pemerintah dimana pengangguran dapat dipandang suatu bentuk pemborosan, yaitu pemborosan sumber daya dan kesempatan.⁵⁰

Langkah yang dapat diambil pemerintah untuk mengatasi pengangguran, di antaranya sebagai berikut.

1. Menyusun rencana pembangunan, terutama dalam menyusun prioritas pembangunan, misalnya supaya rencana pembangunan diarahkan kepada kegiatan-kegiatan tertentu untuk mengurangi ketimpangan pertumbuhan ekonomi secara sektoral atau regional atau mengatasi masalah pengangguran.
2. Menyusun program pendidikan, supaya prioritas penyediaan fasilitas pendidikan diarahkan kepada penyediaan tenaga-tenaga yang relatif langka.
3. Menyusun rencana kebutuhan latihan propinsi, dengan adanya rencana tersebut maka dapat diprogramkan apa yang harus dilakukan sehingga pada saatnya apa yang telah direncanakan dapat terpenuhi.
4. Menyusun rencana tenaga kerja propinsi, maksudnya menyusun rencana pelatihan yang diprogramkan secara propinsi.

⁵⁰ *Ibid*, h.131

5. Merumuskan kibijaksanaan di bidang penanaman modal, perizinan, uasaha, perpajakan dan perdagangan.
6. Menyusun program dan proyek-proyek perluasan kesempatan kerja di sektor pemerintahan.
7. Menjalankan semaksimal mungkin program keluarga berencana (KB), agar kesejahtraan didalam keluarga menjadi lebih baik.
8. Membrikan bantuan kepda masyaraka yang kurang mampu sesuai dengan kompetennya misalnya alat penangkap ikan bagi nelayan, sedangkan bagi petani bantuan bibit tanaman ataupun pupuk.⁵¹

Sedangkan langkah yang dapat diambil bagi pihak perusahaan atau badan uasaha milik swasta (BUMS) dalam mengatasi pengangguran diantaranya

1. Memperbanyak pemberian kesempatan magang kepada siswa yang sedang bersekolah
2. Membrikan informasi yang jelas tentang adanya lowongan pekerjaan di perusahaannya
3. Mendirikan prusahaan padat karya.

Selanjutnya langkah yang adapat diambil bagi perorangan dalam mengatasi pengangguran diantaranya

1. Menyiapkan diri untuk memasuki dinia kerja

⁵¹ *Ibid*

2. Meningkatkan kualitas kerja, dengan cara menekuni ilmu yang dia pelajari dengan demikian kualitas dirinya akan baik.
3. Berusaha mencari informasi kerja
4. Birjiwa wiraswasta.⁵²

Kedua faktor pengetahuan keagamaan, Menurut Henry S. Siahaan yang dikutip Kholilla Marhijanto dalam bukunya “menciptakan keluarga sakinah” mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor penyebab mengapa kesadaran beragama perlu ditanamkan sedini mungkin kepada anak, yaitu

1. Agama membrikan bimbingan dalam kehidupan manusia sejak masih anak-anak sampai dewasa agar bermoral luhur dan berkeprimanusiaan.
2. Agama dapat menolong manusia sejak masih anak-anak agar menjadi orang yang tabah, seseorang yang sabar mempunyai pikiran yang terbuka dalam menghadapi problema.
3. Agar dapat membimbing anak untuk hidup lebih tentram dan terhindar dari godaan dan cobaan.

Didalam menjalani kehidupan ini kita hendaknya bersabar dalam berbagai kondisi baik itu sabar menjalankan ibadah, sabar terhadap maksiat, sabar ketika diberi cobaan. Secara etimologi sabar itu berarti teguh hati tanpa mengeluh ditimpa bencana. Yang dimaksud dengan sabar menurut pengertian Islam ialah tahan menderita sesuatu yang tidak disenangi dengan ridha dan ikhlas serta berserah diri kepada Allah. Dan dapat juga dikatakan secara umum sabar itu ialah kemampuan atau daya tahan manusia menguasai sifat yang destruktif yang

⁵² *Ibid.*

terdapat dalam tubuh manusia, yaitu hawa nafsu. Jadi sabar itu mengandung perjuangan, pergulatan, pergumulan, tidak menyerah dan menerima begitu saja.⁵³

Ketiga faktor keluarga, Keluarga dalam arti sempit yaitu kelompok sosial terkecil yang didasarkan hubungan darah yang terdiri atas ayah-ibu-dan anak, yang dijuluki keluarga inti.⁵⁴ Keluaraga merupakan lingkungan pendidikan yang paling pertama dan utama bagi anak dalam kekdudukan ini kehidupan keluarga sehari-hari dihayati oleh anak, sehingga isi pendidikan tersebut diadopsi oleh anak. untuk itu orang tua sebagai contoh dan tauladan mengenai apa yang akan dilakukan anak hendaknya melakukan perbuatan yang baik yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Dalam Islam dinyatakan baik dan buruk sosialisasi dalam keluarga akan berpengaruh terhadap anak. Karena anak adalah amanat yang berada dipundak orang tua. Didalam sebuah hadis dikatakan “*setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci. Maka tanggung jawab orang tualah yang akan menjadikan anak itu majusi atau nasrani*. Bila dibiasakan dan didik kebaikan, dia akan tumbuh menjadi orang baik berbahagia di dunia dan akhirat. Apabila dia dibiarkan pada kejelekan seperti layaknya hewan, niscaya dia akan rusak dan menderita.⁵⁵

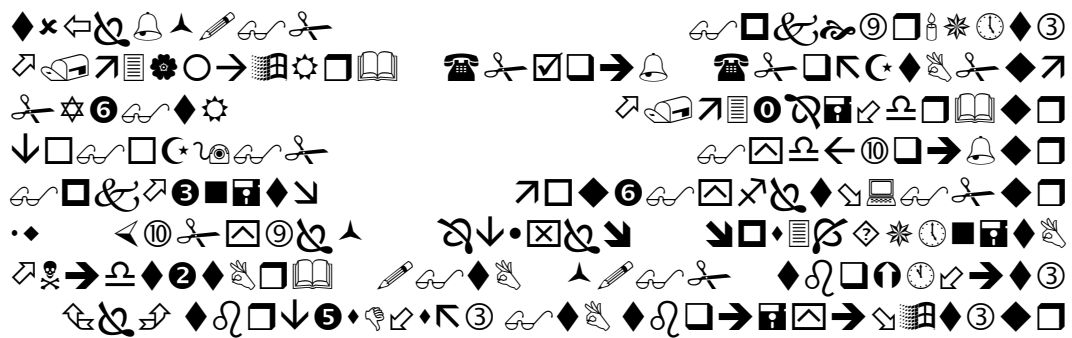
Menurut pendapat yang dikemukakan Zakiah dradjat menjelaskan bahwa proses sosialisasi nilai-nilai agama dalam agama sangatlah menentukan dalam membentuk tingkah laku anak. Agama mempunyai peranan yang sangat penting

⁵³ Asmaran, *pengantar Studi Akhlak*, (jakarta : Raja Grapindo persada, 2002), h. 230

⁵⁴ Hertina dan Jumni Neli, *sosiologi keluarga*, (Pekanbaru: suska Pres, 2007), h.5

⁵⁵ *Ibid*, h.14-15

dalam perawatan dan ketentraman jiwa.⁵⁶ Menurut penulis seorang ayah hendaknya mengetahui apakah yang ia sarankan pada anak-anaknya itu termasuk pada hal yang dibenarkan oleh syariat Islam atau tidak. Sebagai kepala keluarga kita dituntut untuk menjaga diri kita dan juga keluarga kita dari hal-hal yang bersipat dosa sebagai mana firman Allah dalam surah at-Tahrim ayat 6



“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari

api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Keluarga juga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak serta anak dan anggota keluarga lainnya kepada kehidupan beragama selain itu keluarga juga tempat melindungi anggota keluarga khususnya anak dari tindakan-tindakan yang tidak baik dan penyimpangan norma dalam setiap masyarakat. Pemberian lidungan berlansung dengan jalan melarang atau menghidarkan anggota keluarga dari perbuatannyamengatasi ataupun membatasi dalam hal-hal tertentu.⁵⁷

Didalam Islam seorang anak tidak diwajibkan atas dirinya mengikuti saran ataupun perintah orang tuanya jika tersebut bertentangan dengan Agama. Jalan

⁵⁶ Zakiah Dradjat, *op.cit*, h. 45

⁵⁷ *Ibid.*

terbaik yaitu anak memberikan pemahaman kepada orang tuanya jika solusi ataupun perintah tersebut tidaklah dibenarkan Islam dan sebaliknya seorang ayah hendaknya tidak menganjurkan anak untuk melakukan perbuatan yang salah.

Keempat faktor lingkungan, sesudah lingkungan keluarga, maka lingkungan masyarakat sangat mempengaruhi kepribadian dan perkembangan seseorang. Dalam hal ini pengaruh teman-teman dan masyarakat umum menjadi besar terhadap pertumbuhan seseorang. Seseorang akan mencari teman sendiri, yang mungkin sekali dapat mempengaruhi penampilan, pembawaan dan sikapnya.

Menurut penulis seseorang hendaknya memilih dan memilah siapa dan dengan siapa dia harus bergaul, hendaknya mencari teman yang tidak membawa kita pada arah yang tidak baik atau pada perbuatan maksiat. Maksiat artinya pelanggaran oleh orang yang berakal-baligh (*mukallaf*, istilah fiqh) terhadap perbuatan yang dilarang, dan meninggalkan pekerjaan yang diwajibkan oleh syari'at Islam. Dengan demikian maksiat itu meliputi terhadap tuhan, terhadap sesama manusia, maupun terhadap lingkungan.⁵⁸

Demikian juga masyarakat dan instansi yang terkait hendaknya bekerja sama dalam mengatasi permasalahan remaja dengan cara mengadakan kajian rutin tentang kajian Islam dan kajian-kajian lain yang dapat menambah wawasan remaja sehingga membawa remaja pada arah yang baik. Demikian juga pemerintah hendaknya melakukan razia di tempat-tempat yang dianggap rawan akan perbuatan maksiat seperti hotel, pantai dan tempat lain. Selanjutnya pemerintah hendaknya menutup daerah lokalisasi yang ada karna dengan adanya

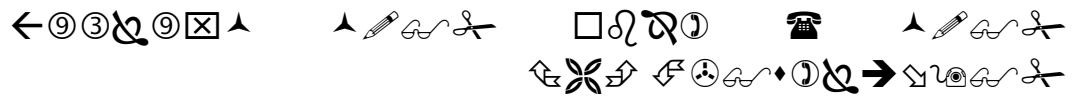
⁵⁸ Asmaran, *op., Cit.* h. 186

tempat tersebut menjadikan seseorang terjatuh pada lembah dosa dengan razia, dan penutupan tempat lokalisasi setidaknya dapat diminimalisir kejahatan. Selanjutnya menurut penulis, masyarakat dan tokoh masyarakat hendaknya bekerja sama dimana membuat sebuah peraturan tentang pasangan yang tertangkap berzina, maupun hamil karena zina dikenakan sanksi yaitu berupa uang atau sebagainya dengan demikian perzinahan dapat diminimalisir. Agar hukum tertulis maupun tidak tertulis efektif, maka harus diadakan program-program pelebagaan hukum.

Kelima faktor belas kasihan, Rasa belas kasihan boleh saja kita lakukan untuk menikahi seorang wanita, akan tetapi belas kasihan yang seperti apa dan kepada siapa belas kasihan itu dibolehkan. Ini mestinya harus dipahami terlebih dahulu oleh laki-laki yang menikahi perempuan yang berzina.

Rasa belas kasihan yang diterapkan oleh Rasulullah saw. Adalah dalam rangka tolong menolong, tetapi bukan kepada wanita yang berzina, Rasulullah memang pernah menikahi wanita akan tetapi wanita miskin, yang ditinggal mati oleh suaminya, inilah yang dinikahi Rasulullah saw. Dan tidaklah Rasulullah menikahi wanita yang sudah berbuat zina. Belas kasihan yang diterapkan oleh laki-laki pada kasus ini tentunya belas kasihan yang keliru dan salah sasaran. Tolong menolong yang yang diinginkan Allah yaitu sebagaimana firman-Nya dalam surah Al-maidah ayat 2.





“Dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertaqwalah kepada Allah, sungguh Allah berat siksa-Nya”.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari penjelasan dan uraian di atas, penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan perkawinan wanita hamil karena zina dengan pria yang bukan menghamili di lingkungan masyarakat Kelurahan Tanjung Batu, dilaksanakan secara tertutup di lingkungan keluarga saja, dan pelaksanaannya dilakukan di kediaman maupun Kantor KUA Kelurahan Tanjung Batu, dihadapan Kepala KUA, keluarga, saksi, serta wali nikahnya yakni orang tua dari pihak wanita.
2. Faktor-faktor laki-laki menikahi wanita hamil karena zina di kelurahan Tanjung Batu, diantaranya adalah karena faktor ekonomi, faktor keluarga, faktor pengetahuan keagamaan, faktor belaskasihan dan faktor lingkungan.
3. Islam tidak membenarkan seorang laki-laki menikahi wanita hamil karena zina dengan orang lain, kendatipun ada ulama yang membolehkan namun perkawinan ini tetap ada cacatnya baik dari segi status anak, kewarisan, dan perwalian.

B. Saran

Dari uraian dan kesimpulan di atas, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi orang tua harus dapat menjaga dan memelihara anak-anaknya dengan sebaik-baiknya, memberikan pendidikan agama dan memberikan perhatian yang cukup terhadap anak-anaknya. Agar anak-anaknya tidak melakukan pergaulan yang bebas di luar rumah, orang tua senantiasa harus dapat memantau kegiatan anak-anaknya di luar rumah agar hal-hal yang tidak diinginkan tidak sampai terjadi.
2. Seorang anak juga harus mampu menjaga nama baik keluarganya, dalam bergaul di luar rumah harus menjaga batas-batas yang dibenarkan oleh ajaran Agama Islam, jangan sampai melakukan hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri, keluarga dan masyarakat, seperti halnya melakukan perbuatan zina.

Bagi anggota masyarakat juga harus tanggap dan memperhatikan lingkungannya agar jangan sampai terjadi perbuatan-perbuatan yang merugikan semua pihak di lingkungannya. Masyarakat harus peka dan perhatian terhadap pergaulan anak-anak muda di lingkungannya agar jangan sampai terjadi perbuatan yang dapat merugikan

DAFTAR PUSTAKA

- Abd.Aziz Masyuri, *Mutiara Quran dan Hadits*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1986)
- Abd.Thalib dan Admiral, *Hukum Keluarga dan Perikatan*, (UIR Press: Pekanbaru, 2008)
- Abu Ahmadi, *sosiologi Pendidikan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1982)
- Ahmad Wardi Muslich, *Hukum Pidana Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2005)
- _____, *Pengantar dan Asas Hukum Pidana Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2004)
- Asywadie Syukur, *Intisari Hukum Perkawinan dan Kekeluargaan dalam Fikih Islam*, (Surabaya: Bina Ilmu 1985)
- B.Simandjuntak, *Latar Belakang Kenakalan Remaja*, (Bandung: Alumni, 1984)
- Dahlan Idhamy, *Karakteristik Hukum Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1994)
- Hasbi Ash-Shiddiqy, *Fiqh Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990)
- Hasbullah Bakry, *Kumpulan Lengkap Undang-Undang dan Peraturan Perkawinan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1985)
- Hilman Hadikusuma, *Hukum Perkawinan Indonesia*, (Bandung: Mandar Maju, 1990)
- H.M. Djamil Latif, *Aneka Perceraian di Indonesia*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982)
- H.M. Nasir Cholis, *Fiqh Jinayat*, (pekanbaru: Suska Press, 2008)
- M.Ali Hasan, *Pedoman Hidup Berumah Tangga dalam Islam*, (Cet. 1- Jakarta: Siraja, 2003)
- Nasaruddin Thaha, *Pedoman Perkawinan Ummat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987)
- Neng Djubaedah, *Perzinaan dalam Peraturan Perundang-undangan di Indonesia Ditinjau dari Hukum Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010)
- Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada, 2005)

R.Abdul Djamali, *Hukum Islam*, (Bandung: Mandar Maju, 1992)

Said Hawwa, *Al-Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2004)

Slamet Abidin dan H. Aminuddin, *Fiqih Munakahat*, (Bandung: pustaka Setia, 1999)

Sayyid Sabiq, *fiqih Sunnah 2*, (Jakarta, Pena Pundi Aksara, 2009)

Sayyid Sabiq, *fiqih Sunnah 3*, (Jakarta, Pena Pundi Aksara, 2009)

Soedharto Soimin, *Hukum Orang dan Keluarga*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2002)

Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali, 1989)

Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jaza'iri, *Minhajul Muslim*, (Jakarta: Darul Haq, 2006)

Zainuddin Ali, *Hukum Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006)

Zakiah Derajat, *Kesehatan Mental*. (Jakarta: Hasil Mas Agung, 1988)